

LAPORAN PENELITIAN

PROGRAM PENELITIAN LPPM TAHUN ANGGARAN 2023
PENELITIAN DASAR INTERDISIPLINER

**DIVERSIFIKASI SASTRA ISLAM DALAM
DISKURSUS SASTRA ARAB DAN SASTRA INDONESIA**



Disusun:

Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M. Ag.
(UIN Sunan Kalijaga)

Muhammad Yusuf Setiyawan, Lc., M.Hum.
(UIN Walisongo)

Husain Miftakhul Rizqi, S.Hum.
(UIN Sunan Kalijaga)

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2023

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdu lillahi rabbil 'alamin, segala pujian hanya pantas dipanjatkan kepada Allah Swt Dzat yang Maha Menolong. Karena pertolonganNya jua proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian yang berjudul “**Diversifikasi Sastra Islam dalam Diskursus Sastra Arab dan Sastra Indonesia**” dapat diselesaikan tepat waktu.

Salawat dan salam keselamatan semoga senantiasa Allah curahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah memberikan teladan terbaik bagi umatnya sehingga bisa meniru kegigihannya dalam berjuang.

Laporan penelitian ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis atas amanah yang diberikan LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan penelitian ini tidak mungkin dapat diselesaikan dengan baik tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah seharusnya penulis menghaturkan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu terselesaikannya laporan penelitian ini.

Ucapan terimakasih peneliti sampaikan antara lain kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Ketua LPPM UIN Sunan Kalijaga Dr. Muhrisun, S.Ag., BSW., M.Ag., MSW, dan Kepala Pusat PUSLITBIT Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D. yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dengan SK Rektor Nomor: 75.4 Tahun 2023 tanggal 18 April 2023. Ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada para kolega dan semua pihak yang telah memberikan masukan dan wawasan seputar penelitian ini. Semoga amal baik mereka diridhai Allah Swt. dan mendapatkan pahala yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saran dan kritik dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Meskipun terdapat banyak kesalahan dan kelemahan, penulis berharap laporan ini bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain. Amin.

Yogyakarta, 10 Desember 2023

Tatik Mariyatut Tasnimah

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengungkapkan ide di balik adanya diversifikasi dalam sastra Islam yang berkembang dalam karya sastra Arab dan Indonesia, dan bagaimana hal itu mempengaruhi pengalaman bersastra secara umum. Sastra Islam sebagai aliran atau ideologi yang telah berkiprah kurang lebih 65 tahun adalah salah satu tema penting yang banyak direpresentasikan dalam sastra dunia, termasuk sastra Arab dan Indonesia, terutama dalam karya para pelopornya. Tema sastra Islam ini dianggap sebagai salah satu sumber karya mereka. Islam dalam karya sastra dijadikan sebagai pemecah masalah, bukan hanya sebagai latar belakang. Dengan perspektif sastra banding, penelitian ini menemukan tiga hal berkaitan dengan diversifikasi sastra Islam, yakni: penamaan, konten, dan genre. Penamaan sastra Islam muncul dalam banyak variasi, antara lain: sastra Qur'ani, sastra pencerahan, sastra profetik, sastra tasawuf, sastra zikir, sastra transenden, sastra pesantren, sastra masjid, dan sastra perlawanan. Konten sastra Islam sangat beragam, memuat: nilai-nilai etika dan spiritual seperti humanisasi, pembebasan, dan transendensi, Mengenai genre sastra Islam di Indonesia, beberapa dekade lalu pernah mengambil bentuk khusus seperti hikayat, babad, gurindam, masnawi, ruba'i, dan seloka, sedangkan pada era kontemporer ini sastra cyber menjadi trend baru dalam sastra Islam. Genre sastra Islam di Arab pernah populer dengan khatabah dan maqamah, tapi untuk perkembangannya terkini tidak ada genre khusus yang diklaim sebagai genre sastra Islam.

Kata-kata kunci: diversifikasi, sastra Islam modern, sastra Arab, sastra Indonesia.

ABSTRACT

The purpose of this study reveals the idea behind the diversification in Islamic literature that developed in Arabic and Indonesian literature, and how it affects the literary experience in general. Islamic literature as a school or ideology that has been active for approximately 65 years is one of the important themes that is widely represented in world literature, including Arabic and Indonesian literature, especially in the works of its pioneers. This theme of Islamic literature is considered one of the sources of their work. Islam in literature is used as a problem solver, not just as a background. With a comparative literary perspective, this study found three things related to the diversification of Islamic literature, namely: naming, content, and genre. The naming of Islamic literature appears in many variations, among others: Qur'anic literature, enlightenment literature, prophetic literature, Sufism literature, dhikr literature, transcendent literature, *pesantren* literature, mosque literature, and resistance literature. The content of Islamic literature is very diverse, containing: ethical and spiritual values such as humanization, liberation, and transcendence, Regarding the genre of Islamic literature in Indonesia, several decades ago it had taken special forms such as *hikayat*, *babad*, *gurindam*, *masnawi*, *ruba'i*, and *seloka*, while in this contemporary era cyber literature became a new trend in Islamic literature. The genre of Islamic literature in Arabia was once popular with *khitabah* and *maqamah*, but for its recent development there is no specific genre that claims to be a genre of Islamic literature.

Key words: diversification, modern Islamic literature, Arabic literature, Indonesian literature.

تجريد

والغرض من هذه الدراسة يكشف عن الفكرة الكامنة وراء التنوع في الأدب الإسلامي الذي تطور في الأدب العربي والإندونيسي، وكيف يؤثر على التجربة الأدبية بشكل عام. يعد الأدب الإسلامي كمدرسة أو أيديولوجية نشطت منذ ما يقرب من 65 عاما أحد الموضوعات المهمة التي يتم تمثيلها على نطاق واسع في الأدب العالمي ، بما في ذلك الأدب العربي والإندونيسي ، وخاصة في أعمال رواده. يعتبر هذا الموضوع من الأدب الإسلامي أحد مصادر عملهم. يستخدم الإسلام في الأدب كحل للمشاكل، وليس فقط كخلفية. ومن منظور أدبي مقارن، وجدت هذه الدراسة ثلاثة أمور تتعلق بتنوع الأدب الإسلامي، وهي: التسمية، والمضمون، والنوع. تظهر تسمية الأدب الإسلامي في العديد من الاختلافات ، من بين أمور أخرى: الأدب القرآني ، وأدب التنوير ، والأدب النبوي ، والأدب الصوفي ، وأدب الذكر ، والأدب المتعالي ، وأدب الفزنتر ، وأدب المساجد ، وأدب المقاومة. محتوى الأدب الإسلامي متنوع للغاية ، ويحتوي على: القيم الأخلاقية والروحية مثل الأنسنة والتحرر والسمو ، فيما يتعلق بنوع الأدب الإسلامي في إندونيسيا ، فقد اتخذ منذ عدة عقود أشكالاً خاصة مثل الحكايات والباياد والجوريندام والمسنوي والرباعي والسيلوكا ، بينما أصبح الأدب السيراني في هذا العصر المعاصر اتجاهاً جديداً في الأدب الإسلامي. كان هذا النوع من الأدب الإسلامي في شبه الجزيرة العربية شائعاً في السابق مع الخطابة والمقامة، ولكن بالنسبة لتطوره الأخير لا يوجد نوع محدد يدعي أنه نوع من الأدب الإسلامي.

الكلمات المفتاحية: التنوع، الأدب الإسلامي الحديث، الأدب العربي، الأدب الإندونيسي.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	II
ABSTRAK	III
ABSTRACT	IV
تجرید.....	V
DAFTAR ISI	VI
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian	6
BAB II.....	7
KERANGKA TEORI.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kajian Teori.....	8
BAB III.....	11
METODOLOGI PENELITIAN	11
A. Jenis Penelitian.....	11
B. Sumber Data.....	11
C. Teknik Pengumpulan Data	11
D. Metode Analisis Data.....	11
BAB IV	12
HASIL DAN PEMBAHASAN (ANALISIS DATA).....	12
A. Ringkasan Sejarah Panjang Sastra Arab	12
B. Sastra Indonesia dalam Lintasan Sejarah.....	14
C. Perkembangan dan Dinamika Sastra Islam.....	17
1. Definisi Sastra Islam	17
2. Ruang Lingkup Sastra Islam	18
3. Karakteristik Sastra Islam	19
D. Diskursus Sastra Islam Arab	23
1. Para Pelopor Sastra Islam dari Wilayah Arab	23
2. Karya Sastra Islam Arab.....	28
3. Diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab	29
E. Diskursus Sastra Islam Indonesia	31
1. Para Pelopor Sastra Islam dari Wilayah Indonesia.....	31
Kelompok Non-Partisan	31
Kelompok Partisan Forum Lingkar Pena (FLP).....	35
2. Karya Sastra Islam dalam Sastra Indonesia	39
3. Diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Indonesia	40
F. Perbandingan Sastra Arab dan Sastra Indonesia	41

1. Persamaan Sastra Arab dan Sastra Indonesia.....	41
2. Perbedaan Sastra Arab dan Sastra Indonesia	42
3. Diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia.....	44
BAB V.....	46
PENUTUP.....	46
A. Kesimpulan	46
B. Saran (Rekomendasi).....	46
DAFTAR PUSTAKA	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra Islam lahir seiring dengan munculnya Islam yang membawa manusia dari gelapnya kebodohan, paganisme, dan kesesatan menuju cahaya ilmu, iman, keadilan, dan persaudaraan antar seluruh umat manusia. Dari awal, sastra Islam tumbuh dalam ruang lingkup akidah yang toleran, yang bersumber dari perasaan yang tulus dan menggelora dengan didukung oleh spirit Al-Qur'an dan sunah. Tidak diragukan lagi bahwa kemunculan Islam telah menghadirkan perkembangan yang besar dalam sastra sehingga seni sastra kian menguat, posisinya kian meninggi, dan gaya bahasanya dipengaruhi oleh sastra Al-Qur'an dan hadis.¹ Sebagai contoh ialah Hassan bin Tsabit bin al-Mundzir bin Haram al-Khazraji, salah seorang penduduk Anshar dari kalangan Bani Najjar yang terlahir dari kedua orang tua Kahazraj.

Hassan merupakan seorang penyair yang pada masa Jahiliyah gemar memanfaatkan bakatnya untuk memuji para raja Ghassaniyah sehingga ia menerima banyak hadiah. Ia juga gemar mengkampanyekan Suku Khazraj dengan membalas dan menghujat Suku Aus. Syair-syairnya dipenuhi dengan kedengkian dan pemutusan tali persaudaraan. Masing-masing Suku Aus dan Khazraj didukung oleh kelompok Yahudi yang tidak pernah lelah menghasut dan menyulut fitnah antar keduanya dengan memanfaatkan hubungan mereka dengan kabilah-kabilah Arab. Komplotan Yahudi ini kian tercium hingga bangsa Arab menyebut mereka dengan sebutan "rubah". Namun apakah arti dari sebutan ini dan manfaat dari membongkar komplotan Yahudi, selama tradisi Jahiliyah gemar menyulut api fitnah di kalangan umat yang satu sehingga mempermudah Yahudi untuk melakukan tipu daya dan adu domba.

Pada masa Jahiliyah, sastra dan syair Arab menjadi alat pemecah-belah kaum. Hassan bin Tsabit mengatakan dalam kasidahnya:

لنا الجففات الغر يلمعن بالضحى وأسيفنا يقطنن من نجدة دما

Kami memiliki kelopak mata buta yang bersinar di pagi hari

Dan pedang kami meneteskan darah lantaran peperangan

Syair Jahiliyah dipenuhi dengan kesombongan dan cemoohan, sesuai dengan tradisi Jahiliyah. Namun tak jarang dalam syair-syair itu terselipkan makna kedermawanan, keberanian, dan penyelamatan. Dari sinilah Islam menunjukkan keagungannya ketika mampu melebur dengan kekuatan masyarakat dan menguatkan statusnya agar selaras dengan fitrah agama Allah Swt.

¹ Ali Muhammad Thalab, *Fi Rihab Al-Adab Al-Islami* (Asyuth: Marwah Al-Khair, 2009), 10.

dan risalah langit. Sejak saat itu, Hassan bin Tsabit dengan segala kemampuannya, mulai membasmi kesombongan dan ejekan yang berasaskan Jahiliyah.

Hassan bin Tsabit Ra. menempatkan dirinya sebagai pelayan agama Allah dan penolong dakwah Allah. Ia memuji akidah dan agama Islam, nabi dan rasul Muhammad Saw., umat dan dakwah orang-orang yang beriman. Ia mencemooh orang-orang musyrik atas kesyirikan dan kekufuran mereka. Syair-syairnya tidak bersinggungan dengan manusia kecuali hubungan iman dan persaudaraan Islam. Syair Hassan telah mempersatukan dan menyatukan Aus dan Khazraj sembari menghapus luka mereka. Ia mengatakan:

نصرنا وآوينا النبي وصدقنا أوائلنا بالحق أول قائل

Kami membantu dan melindungi Nabi, dan benarlah yang pertama di antara kami berbicara kebenaran terlebih dahulu

Ia juga mengatakan:

فإن أبي ووالده وعرضي لعرض محمد منكم وقاء

Sesungguhnya ayah saya, ayahnya, dan kehormatan saya untuk kehormatan Muhammad menjadi perlindungan darimu

Demikianlah terjadi perubahan di kalangan para penyair *mukhadhramun*. Iman telah memberikan pengaruh yang agung dan luas dalam diri mereka sehingga muncullah syair iman dan syair akidah yang berlandaskan asas yang jelas dan bersih, tidak ternodai oleh noda Jahiliyah. Syair ini mempertahankan dakwah dan sastra Islam. Sementara Al-Qur'an diturunkan untuk meletakkan gambaran sastra teragung dan tertinggi dalam sejarah umat manusia. Demikian pula, hadis Nabi Saw. menggambarkan garis-garis dan jalan bagi sastra sehingga para pujangga Arab merasa kewalahan dalam menandinginya.

Para sahabat memiliki peran yang besar dalam membela sastra Islam melalui pidato, fatwa, dan hukum baik semasa hidup Rasulullah Saw. maupun sepeninggal beliau. Setelah wahyu Al-Qur'an terhenti, Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali Ra. melanjutkan perjuangan dakwah baik dari segi hukum, administrasi, politik, hingga bahasa. Syair dan sastra Islam menyebar di banyak sektor untuk terus menyeru dan mengarahkan umat. Dengan formulasi baru ini, Islam menjauhkan kesempatan bagi orang-orang Yahudi, Persia, dan Roma untuk mengambil manfaat dari kekuatan apa pun dari bangsa yang beriman ini.

Islam jaya di seluruh bidang melalui jihadnya yang cemerlang. Islam memenangkan perang ekonomi, militer, dan politik dalam waktu bersamaan dan sastra Islam mendukung semua itu. Sastra Islam bukanlah sastra biasa yang terbatas pada keindahan kata-kata, namun

sastra Islam memiliki karakteristik-karakteristik tertentu sehingga bisa memainkan peran itu.² Sejarah menunjukkan bagaimana orang-orang Islam menggunakan senjata sastra dalam situasi-situasi genting. Sebagai contoh, Sa'ad bin Abi Waqqash dalam Perang Qadisiyah tidak hanya mengumpulkan para qari dan intelektual, namun juga para penyair dan orator untuk mengobarkan semangat para pejuang. Kala itu para sastrawan hanya mengenal seni syair dan pidato. Sekiranya mereka mengenal seni-seni sastra modern seperti sekarang, pastilah mereka juga menggunakannya dengan baik.

Patut disayangkan bahwa para sastrawan Islam pada masa modern ini telah meninggalkan seni-seni sastra modern dan beralih pada pembacaan puisi, penulisan makalah, dan penyusunan penelitian dengan menyangka bahwa tidak ada hubungan yang kuat antara agama dengan kisah dan drama. Mereka lupa bahwa Al-Qur'an menggunakan seni kisah untuk mewujudkan tujuan yang luhur dalam rangka memberikan bimbingan dan petunjuk. Sudah selayaknya para sastrawan untuk mengembangkan seni ini mengingat kaitannya yang erat dengan Al-Qur'an. Pengembangan seni kisah bercorak Islam ini dalam rangka melawan karya-karya seni yang tidak patut dalam masyarakat Muslim, misalnya seni-seni yang mengandung pornografi dan kekerasan. Sepanjang sejarah, sastra Islam diharapkan responsif terhadap segala permasalahan yang dihadapi umat di setiap zamannya masing-masing.³

Seiring dengan bermunculannya sastrawan-sastrawan Arab non muslim di era modern, sastra Arab tidak lagi identik dengan sastra Islam sebagaimana pada masa klasik. Oleh karena itu beberapa sastrawan muslim modern memelopori lahirnya kembali sastra Islam. Abd al-Rahman Ra'fat Basya (1920-1986), mengaku bahwa ia bukanlah orang pertama yang menyerukan mazhab Islam dalam sastra, akan tetapi ia mengikuti jejak sekelompok tokoh dan sastrawan muslim yang berbakat. Orang pertama yang menulis terkait tema ini adalah Syekh Abu al-Hasan al-Nadawi (1913-1999), ketika ia terpilih menjadi anggota Akademi Ilmiah Bahasa Arab di Damaskus. Ia mempersembahkan penelitian yang menyerukan agar mengembangkan dan memperhatikan sastra Islam. Beberapa lama kemudian, Najib al-Kilani (1931-1995) menyusun bukunya yang berjudul *al-Islāmiyyah wa al-Mazāhib al-Adabiyyah* yang berorientasi pada sastra Islam.

Kemudian Imaduddin Khalil (1941-) turut menyemarakkan seruan sastra Islam dengan menerbitkan bukunya yang berjudul *Fī al-Naqd al-Islāmī al-Mu'āṣir*, lalu disusul dengan

² Adnan Ali Ridha Al-Nahwi, *Al-Adab Al-Islami: Insaniyyath Wa 'Alamiyyatuh* (Riyadh: Dar Al-Nahwi, 1987), 31.

³ Abd Al-Rahman Ra'fat Al-Basya, *Nahw Madzhab Islami Fi Al-Adab Wa Al-Naqd* (Kairo: Dar Al-Adab Al-Islami, 1998), 107.

karya-karya lain untuk menyempurnakan tema ini. Mulai saat itu banyak bermunculan tulisan dan seruan untuk mengembangkan sastra Islam. Universitas Imam Muhammad bin Saud menjadi lembaga pendidikan pertama yang merespon seruan ini dan mengembangkannya dari teori menuju praktik. Lembaga ini menetapkan mata kuliah sastra Islam di Fakultas Bahasa Arab dan menjadikannya unsur utama di Departemen Balagh dan Kritik Balagh.⁴ Kemudian Universitas Al-Azhar menetapkan mata kuliah ini dan menjadikannya unsur utama di Departemen Sastra dan Kritik Sastra. Lembaga ini menyusun beberapa buku dan tulisan-tulisan ilmiah.

Abdul Quddus Abu Salih (1932-2022) tampil mengepalai Asosiasi Sastra Islam Internasional sepeninggal Syekh Abu al-Hasan al-Nadawi. Abu Salih mengusung konsep *al-iltizam* (komitmen) dan *al-ilzam* (kewajiban) dalam sastra yang tidak diterima oleh kebanyakan aliran-aliran sastra.⁵ Kemudian Muhammad Hasan Buraigish (1942-) ikut menyuarakan sastra Islam dengan pendapatnya bahwa seorang sastrawan sastra Islam tidak hanya seorang Muslim, tetapi ia harus muslim yang taat pada syari'at Islam.

Sementara itu Raid az-Zaidiy berpendapat bahwa Sastra Islam memiliki karakteristik yang menonjol dan fitur yang jelas yang membedakannya dari doktrin sastra lainnya, yang semuanya diambil dari Islam itu sendiri, diambil darinya dan bukan dari luarnya, karena itu adalah salah satu yang memberinya hak untuk menjadi milik Islam, dan memungkinkannya untuk menjadi miliknya, maka benar untuk menyebutnya sastra Islam.⁶

Sastra Islam bukanlah sastra Arab saja, karena Islam melewati batas-batas geografis dan kebahasaan. Sastra Islam juga bukanlah lawan dari sastra Barat, karena dalam sastra Barat juga terdapat 'sastra Islam' seperti dalam sebagian karya Goethe yang percaya pada keesaan Tuhan, keagungan Al-Qur'an, dan kenabian Muhammad. Lagipula yang ditolak dari Barat adalah sisi-sisi tertentu seperti ateisme dan materialisme sebagai bentuk paganisme baru yang bertentangan dengan asas-asas Islam. Dalam konteks realisme Barat misalnya, yang ditolak pengusung sastra Islam antara lain adalah berhentinya realisme Barat pada realitas yang disampaikan apa adanya, dengan tidak melakukan pemihakan. Pada sebagian sastra Islam bahkan terdapat kecenderungan untuk memilih realitas yang baik saja untuk diungkap dan menghindari

⁴ Al-Basya, 112–13.

⁵ Editor Al-Ba'su Al-Islamiy, "*Rajulun Faqadnahu Al-Ustaz Ad-Duktur Abdul Quddus Abu Salih Rā'Idun Min Ruwwādil Adab Al-Islamiy*". 3 Juni 2022. <https://Albasulislami.Com>

⁶<https://Raidalzaidi2010.7olm.Org/T8-Topic>

pengungkapan realitas buruk seperti pelacuran. Tujuannya agar pembaca tidak dipengaruhi realitas buruk yang diungkapkan.⁷

Dalam khazanah sastra di Indonesia, sastra keagamaan, khususnya Islam, meski tidak diakui secara universal, tampaknya telah menjadi genre tersendiri. Menurut A. Teeuw, dalam sejarah sastra di Indonesia, religiusitas merupakan tema universal yang menjadi tema sastra dari Hamzah Fansuri hingga Sutardji C. Bahri. Selain keduanya, tema ini pun juga menjadi tema favorit bagi Sunan Bonang, Yasadipura II, Ranggawarsita III, Raja Ali Haji, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Sanusi Pane, HAMKA, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Achdiat Karta Mihardja, Bachrum Rangkuti, AA. Navis, Jamil Suherman, Kuntowijoyo, Danarto, Abdul Hadi WM, Taufiq Ismail, A. Mustofa Bisri, A. Zawawi Imron, Emha Ainun Najib, Abidah el Khaliqy, dll.

Berdasarkan latar belakang di atas, tampak belum adanya kesepemahaman mengenai sastra Islam secara universal. Mestinya di bawah naungan bendera Islam, hanya ada satu konsep sastra Islam, meskipun beragam kontennya. Di samping itu begitu banyak sekali variasi penamaannya malah membuat rancu dan ambigu. Untuk itu perlu ada penelitian mengenai diversifikasi sastra Islam terutama dalam diskursus sastra Arab dan sastra Indonesia. Pada sastra Arab karena merupakan awal mula lahirnya sastra Islam, dan sastra Indonesia karena yang paling banyak melahirkan variasi nama sastra Islam. Jadi penelitian terhadap fenomena sastra Islam di Arab dan Indonesia ini penting dilakukan untuk bisa mengidentifikasi kontribusi sastra Arab dan Indonesia dalam merumuskan definisi, ruang lingkup, katagorisasi sastra Islam.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana diversifikasi Sastra Islam terjadi dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia?
2. Apa implikasi dari diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan terjadinya diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia
2. Merumuskan implikasi dari diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia
3. Memberikan masukan bagi pengembangan Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia

⁷ Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 93.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan agar supaya para pembaca atau peneliti berikutnya dapat:

1. Melanjutkan atau mengkanter mengenai diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia
2. Mengkaji implikasi dari diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia
3. Menjadikan penelitian ini sebagai pijakan bagi pengembangan Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia

E. Batasan dan Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini fokus dan tidak melebar ke mana-mana, maka perlu ada pembatasan. Fokus penelitian ini adalah sastra Islam, namun dibatasi hanya sastra Islam pada masa modern-kontemporer. Adapun Batasan geografisnya adalah terbatas hanya pada wilayah Arab dan Indonesia. Artinya bahwa subjek penelitian ini adalah Sastra Islam di ruang lingkup sastra Arab dan sastra Indonesia. Adapun sastra Islam yang ada di India, Pakistan, Iran, Afganistan, Malaysia dan negara-negara lain meskipun mayoritas penduduknya muslim, tidak masuk dalam lingkup penelitian ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

Dari hasil pencarian, terdapat beberapa artikel yang membahas tentang hubungan antara diskursus sastra Arab dan sastra Indonesia dengan diversifikasi sastra Islam.

Diversifikasi sastra Islam terjadi melalui banyak cara, antara lain dengan munculnya karya-karya sastra bernafas Islami. Dalam sebuah artikel, peneliti menemukan bahwa sastra Islam ialah sastra yang berpegang teguh pada akidah dan akhlak sesuai dengan syariat yang telah ditetapkan. Karakteristik sastra Islam sangatlah beragam, tidak hanya dari bentuk sastranya saja, namun substansinya juga menjadi hal penting yang harus diperhatikan.⁸

Dalam artikel lain, peneliti menemukan perbedaan paling mendasar antara sastra Islam dan sastra Islami ada pada tingkat keterikatan kedua jenis sastra tersebut pada teks kitab suci dan hadis. Sastra Islam diharuskan berdasarkan kitab suci secara ketat, seperti cerita nabi-nabi dan orang saleh. Sementara Sastra Islami bisa lebih cair, tidak harus berdasarkan kitab suci dan hadis, namun, minimalnya, harus berisi nilai yang sesuai dengan ajaran Islam.⁹

Pada artikel berjudul “Sastra Qur’ani dan Tantangan Sastra Islam di Indonesia” peneliti menemukan bahwa Sastra Islam di Indonesia dikenal dengan banyak sebutan, yaitu sastra sufistik, sastra suluk, sastra transendental, dan sastra profetik. Memperhatikan corak dan kecenderungan sastra Islam Indonesia yang agamis akan sangat potensial berkembangnya sastra Qur’ani yang menyajikan banyak tawaran gaya bahasa dan cerita yang menarik, variatif dan lengkap menyangkut warna kehidupan masa lalu, sekarang dan masa yang akan datang.¹⁰

Pada artikel berjudul “al-Tashawwurul-Islamy: Integrasi Sastra Arab dan Islam” peneliti menemukan bahwa dalam sastra Arab-Islam, penggambaran Islam terbagi menjadi tiga, yakni penggambaran Islam terhadap Sang Pencipta, penggambaran Islam terhadap alam semesta, dan penggambaran Islam terhadap manusia. Sebagai umat muslim, maka harus mengerti aspek-aspek penting yang ada pada Sang Pencipta. Karena hal ini akan menjadi pedoman bagi manusia dalam meningkatkan iman, serta istiqamah dalam menjalankan dakwah, salah satunya melalui sastra.¹¹

⁸ Bani Sudardi Dan Hanifah Hikmawati, “Perkembangan Konsep Sastra Islam,” *Haluan Sastra Budaya* 34, No. 1 (19 Januari 2017): 27, <https://doi.org/10.20961/Hsb.V34i1.4266>.

⁹ Dian Rizky Azhari, M. Yoesoef, Dan Turita Indah Setyani, “Mendiskusikan Definisi Sastra Islam Dan Sastra Islami Dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini,” *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 5, No. 4 (1 November 2022): 763–78, <https://doi.org/10.30872/Diglosia.V5i4.518>.

¹⁰ Moh Syarifudin, “Sastra Qur’ani Dan Tantangan Sastra Islam Di Indonesia,” T.T., 20.

¹¹ Hanifah Hikmawati, “At-Tashawwurul-Islāmiy: Integrasi Sastra Arab Dan Islam,” *Jurnal Cmes* 11, No. 1 (12 Desember 2018): 33, <https://doi.org/10.20961/Cmes.11.1.26000>.

Peneliti menemukan pada sebuah artikel bahwa sastra dalam Islam adalah salah satu pembangun terpenting dalam kebudayaan Islam, sastra yang telah berhaluan Islam sangat berguna bagi perkembangan Islam klasik, modern, dan post-modern, dimana kemampuan para sastrawan akan sangat berpengaruh besar dalam perjalanan sosial umat Islam. Telah banyak lahir tokoh-tokoh muslim dalam dunia sastra baik yang berbentuk sastra prosa maupun puisi. Ini dengan sendirinya akan semakin memperkaya khazanah keilmuan keislaman yang mengembangkan sayap tidak hanya dalam lingkaran perbincangan teologis, fikih, ibadah dan lain sebagainya, namun merambah dunia seni dan sastra.¹²

Mengenai diversifikasi sastra Islam dalam wacana sastra Indonesia, terdapat makalah penelitian yang mencakup berbagai aspek sastra Indonesia modern yang berperspektif Islam. Tulisan ini membahas bagaimana sebagian penulis menulis karya sastra tentang kehidupan beragama, khususnya Islam, baik sebagai latar belakang maupun sebagai pemecah masalah kehidupan. Dengan semakin banyaknya karya-karya tersebut, maka perlu dibentuk landasan yang kokoh yang dapat dijadikan konsepsi teori. Makalah ini bertujuan untuk mengembangkan kerangka teoritis tentang sastra Indonesia modern dengan perspektif Islam. Dengan mengumpulkan berbagai perpustakaan, studi deskriptif kualitatif ini mencoba mengungkap perspektif Islam dalam sastra Indonesia modern.

Selain itu, ada penelitian yang mengeksplorasi pembelajaran karya sastra Arab Islam khas Pesantren dan peran Kyai.

Ada studi yang mengkaji bagaimana sastra Arab dipadukan dengan budaya Islam dalam karya sastra Melayu dan Arab dengan menggunakan bahasa daerah agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Hal ini merupakan bentuk kontribusi terhadap pengembangan budaya daerah dan literasi Arab. Secara keseluruhan, topik diversifikasi sastra Islam dalam wacana sastra Arab dan Indonesia sangat kompleks dan beragam. Meskipun ada beberapa penelitian yang membahas topik ini, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk sepenuhnya memahami nuansa masalah ini.

B. Kajian Teori

Najib al-Kilani mendefinisikan sastra Islam dengan “ungkapan seni yang indah dan berkesan, yang lahir dari sosok yang beriman sebagai refleksi atas kehidupan, manusia, dan semesta, sesuai dengan dasar-dasar akidah seorang muslim, sebagai pembangkit kenikmatan dan kemanfaatan, penggerak tindakan dan pikiran, serta pemberi ilham dalam mengambil sebuah pendapat dan tindakan”. Ia berpendapat bahwa sastra Islam bukanlah sastra yang

¹² Nizam Sri Deli, “Studi Sastra Islam Dan Perkembangannya Dalam Bahasa Negara Islam Oleh : Mulyatno, Heri Firmansyah, Irwan,” 2019, 16.

mengenyampingkan nilai-nilai seni dan estetika, bahkan sastra Islam sangat mendorong nilai-nilai tersebut dan berupaya untuk mengembangkan kreatifitasnya melalui konten-kontennya yang bersumber dari nilai-nilai Islam. Penggambaran sastra Islam terhadap manusia tidak terlepas dari hubungannya dengan Yang Maha Pencipta, berbeda dengan sastra-sastra Barat yang kerap menampilkan contoh-contoh buruk bagi manusia dimana keburukan menjadi aktor dan simbol kebebasan sehingga mendorong pada pembangkangan.

Sastra Islam bukanlah sastra yang sia-sia dan tidak akan mungkin sia-sia. Kehidupan, kisah penciptaan, peran takdir, kelahiran, dan kematian yang menjadi sorotan sastra ini bukanlah perkara-perkara yang sia-sia. Kilani juga berpandangan bahwa sastra Islam bukanlah kaidah-kaidah yang kaku atau ungkapan-ungkapan yang terisolasi dari kehidupan dan realita. Namun sastra Islam merupakan gambaran indah yang tumbuh dan berkembang seiring berkembangnya zaman yang dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sastra Islam lahir dari hati yang hidup, perasaan yang baik, imajinasi yang benar, ilustrasi yang kokoh, dan emosi yang lurus. Sastra Islam tidak hanyut pada jiwa yang menyimpang, perasaan yang cacat, dan filsafat yang membingungkan.¹³

Tidak jauh berbeda, Abd al-Rahman Ra'fat Basya mendefinisikan sastra Islam dengan “ungkapan seni yang ditujukan pada realita kehidupan, semesta, dan manusia oleh seorang sastrawan dengan pengungkapan yang bersumber dari perkembangan Islam terkait hubungan antara Allah Swt. dan makhluk-Nya. Dengan demikian maka sastra Islam tidak cukup hanya dengan keindahan ungkapan dan kreativitas imajinasi, akan tetapi harus mengandung kenikmatan dan kemanfaatan di waktu yang sama. Tema-tema sastra Islam sangat luas dan mencakup banyak aspek: (1) manusia dengan segala perasaan dan kerinduannya, harapan dan penderitaannya, kebaikan dan keburukannya, dunia dan akhiratnya, (2) kehidupan dengan segala kebahagiaan dan kesengsaraannya serta nilai-nilainya, (3) semesta dengan segala daratan dan lautannya serta bumi dan langitnya, (4) alam dengan segala burungnya yang beterbangan, hewannya yang berkeliaran, musim seminya yang indah, dan musim dinginnya yang berangin kencang.

Dengan demikian maka sastra Islam tidak hanya terbatas pada tema-tema religi, namun lebih umum dan luas dari itu.¹⁴ Definisi Najib al-Kilani dan Abd al-Rahman Ra'fat Basya tidak memiliki perbedaan yang jauh. Sementara Adnan Ali Ridha al-Nahwi berpendapat bahwa pendefinisian sastra Islam yang komprehensif dan mencakup segala karakteristik yang ada di

¹³ Najib Al-Kilani, *Madkhal Ila Al-Adab Al-Islami* (Doha: Riasah Al-Mahakim Al-Syar'iyah Wa L-Syu'un Al-Diniyyah, Tt), 33–34.

¹⁴ Al-Basya, *Nahw Madzhhab Islami Fi Al-Adab Wa Al-Naqd*, 113–114.

dalamnya. Ia meyakini bahwa definisi akan terus berkembang seiring dengan kesungguhan dan praktik dalam pengembangan sastra Islam. Baginya, yang lebih penting ialah gambaran jelas yang dimunculkan oleh definisi sastra Islam. Ia berpandangan bahwa definisi sastra Islam harus mencakup hal-hal berikut:

1. Unsur-unsur seni dari sastra, yaitu unsur-unsur yang menyokong pembentukan estetika seni pada sastra.
2. Potensi-potensi dasar dalam karya seni yang dimunculkan oleh pengarang, sebab kemunculannya, dan bidang yang menyelimutinya.
3. Akidah yang menjaga dan mendorong semua hal di atas serta memberinya kekuatan dan kehidupan dengan menentukan tujuan temporal dan tujuan permanen.¹⁵

Sastra Islam memiliki beberapa tujuan, yaitu:

1. Berupaya untuk mengedukasi masyarakat, mendorong mereka pada nilai-nilai akhlak, membahagiakan jiwa mereka, dan sebagai sarana hiburan yang bermanfaat.
2. Menyebarkan kebaikan di tengah-tengah masyarakat muslim, menampilkan keburukan dalam bentuk yang menakutkan dan mengkhawatirkan, memerangi pemikiran dan tradisi yang buruk, dan mendorong segala yang baik dan indah.
3. Mengatasi musuh-musuh umat Islam yang mengintai dari segala sisi, mendebat kekeliruan mereka dengan berbekal pada Al-Qur'an dan sunah. Hal ini dilakukan untuk menjaga eksistensi umat Islam.

¹⁵ Al-Nahwi, *Al-Adab Al-Islami: Insaniyyath Wa 'Alamiyyatuh*, 28–29.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian berjudul “Diversifikasi Sastra Islam dalam Diskursus Sastra Arab dan Sastra Indonesia” ini berjenis penelitian kualitatif deskriptif. Salah satu karakter penelitian kualitatif adalah deskriptif.¹⁶ Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah penelitian yang menggunakan telaah terhadap objek yang disajikan secara deskriptif.¹⁷

B. Sumber Data

Sumber data yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini diperoleh melalui buku dan artikel ilmiah yang terkait dengan tema penelitian, utamanya sumber yang berbahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Data primer penelitian ini adalah buku-buku yang ditulis oleh para pelopor sastra Islam di wilayah Arab maupun Indonesia. Adapun data sekunder adalah buku-buku tentang para pelopor tersebut juga karya mereka namun ditulis oleh orang lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan sebuah penelitian, diperlukan adanya teknik pengumpulan data untuk menjaga validitas dan kredibilitas serta tercapainya tujuan suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan data atau informasi diperoleh dari dokumen seperti buku, jurnal, surat kabar dan sebagainya.¹⁸ Bentuk teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah baca dan catat.

D. Metode Analisis Data

Dalam analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Mula-mula peneliti mengkaji respon para sastrawan dan kritikus sastra terhadap kemunculan genre sastra Islam. Kemudian peneliti mengkaji diversifikasi sastra Islam dalam diskursus sastra Arab dan Indonesia. Istilah-istilah sastra sufistik, sastra profetik, sastra suluk, sastra transenden, dan sastra pesantren yang populer di nusantara turut didudukkan posisinya dalam kerangka sastra Islam.

¹⁶Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, 3 Ed. (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), Hlm. 8.

¹⁷Nyoman Kuta Ratna, *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hlm. 46.

¹⁸M. Moehnilabib Et Al., *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian* (Malang: Lembaga Penelitian Ikip Malang, 1997), Hlm. 89.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN (ANALISIS DATA)

A. Ringkasan Sejarah Panjang Sastra Arab

Sastra Arab adalah salah satu sastra tertua di dunia yang memiliki sejarah panjang dan kaya. Sastra Arab mencerminkan kebudayaan, peradaban, dan pemikiran bangsa Arab sejak masa pra-Islam hingga masa modern.

Sastra Arab dapat dibagi menjadi beberapa periode¹⁹, yaitu:

1. Sastra Arab Jahiliyah: Masa sebelum kedatangan Islam (sekitar 410/460-610 M) yang ditandai oleh puisi-puisi lisan yang mengungkapkan kebanggaan, keberanian, cinta, kesedihan, dan keindahan alam.
2. Sastra Arab *Ṣadru Al-Islām*: Masa kemunculan Islam (sekitar 610-622 M) yang dipengaruhi oleh ajaran dan wahyu Nabi Muhammad Saw. Sastra Arab mulai menggunakan tulisan, dan masa itu menghasilkan karya-karya seperti Al-Quran, hadis, sirah, fikih, dan tafsir.
3. Sastra Arab Umayyah: Masa kekuasaan Dinasti Umayyah (sekitar 661-750 M) yang berhasil meluaskan wilayah Islam, sehingga pusat-pusat sastra tidak terbatas di Makkah dan Madinah, tapi juga di Damaskus, Kufah dan Basrah. Sastra Arab berkembang dalam bidang puisi, prosa, khutbah, dan sejarah.
4. Sastra Arab Abbasiyah: Masa keemasan sastra Arab di bawah Dinasti Abbasiyah (sekitar 750-1258 M) yang mencapai puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan kesenian. Sastra Arab menghasilkan karya-karya monumental dalam bidang sajak, maqamat, adab, akhbar, naqd, balaghah, nahwu, sharaf, dan lain-lain. Masa ini juga membawa pengaruh budaya Persia, Yunani, dan Romawi²⁰.
5. Sastra Arab Mamluk: Masa kemunduran sastra Arab akibat invasi Mongol dan berdirinya Kesultanan Mamluk (sekitar 1258-1517 M) yang mengutamakan kekuasaan militer. Sastra Arab cenderung stagnan dan meniru karya-karya sebelumnya tanpa inovasi, meskipun demikian masa ini melahirkan karya monumental, yakni kisah *Seribu Satu Malam*²¹.

¹⁹Syauqi Daif, *Al-Asr Al-Jahili* (Cairo: Dar Al-Ma'arif, 2000), Hlm. 14.

²⁰Beeston, A., Johnstone, T., Serjeant, R., & Smith, G. (Eds.). (1983). *Arabic Literature To The End Of The Umayyad Period* (The Cambridge History Of Arabic Literature). Cambridge: Cambridge University Press. Doi:10.1017/Chol9780521240154

²¹ Allen, R., & Richards, D. (Eds.). (2006). *Arabic Literature In The Post-Classical Period* (The Cambridge History Of Arabic Literature). Cambridge: Cambridge University Press. Doi:10.1017/Chol9780521771603

6. Sastra Arab Utsmaniyah: Masa pengaruh Kesultanan Utsmaniyah (sekitar 1517-1918 M) yang membawa budaya Turki ke dalam dunia Arab. Sastra Arab mengalami kemerosotan dan terbatas hanya pada bidang puisi dan prosa religius.
7. Sastra Arab Modern: Masa kebangkitan sastra Arab setelah Perang Dunia I (sejak 1918 M) yang dipengaruhi oleh gerakan nasionalisme, reformasi, dan kontak dengan sastra Barat. Sastra Arab menghasilkan karya-karya baru dalam bidang novel, cerpen, drama, esai, kritik sastra, dan lain-lain.
8. Sastra Arab Kontemporer: penamaan periode ini belum *established*, ada yang menggabungkannya dengan periode modern, dan ada yang memisahkannya, Salah satu ciri khas sastra Arab kontemporer atau terkini adalah banyak dipengaruhi oleh politik. Ini karena politik telah memainkan peran penting dalam membentuk lanskap sosial, budaya, dan ekonomi dunia Arab. Akibatnya, penulis Arab kontemporer telah terinspirasi untuk menciptakan karya-karya yang mencerminkan realitas politik masyarakat mereka.

Dari periodisasi ini dapat disimpulkan bahwa sejarah sastra Arab telah melewati masa terpanjang yang pernah dilalui dan dialami oleh sebuah sastra nasional sepanjang sejarah manusia, yakni 16 abad lebih. Sepanjang waktu itu yang paling unik adalah cerita hubungan antara bangsa Arab dan Barat. Cerita yang memiliki banyak konflik, cinta, dan kebencian. Ada suatu masa ketika Arab dan Barat berarti perang, namun juga berarti pemberian pembelajaran oleh bangsa Arab kepada Barat. Ada suatu masa ketika keduanya menciptakan sebuah kerjasama energi untuk sebuah tatanan dunia yang diimpikan.²²

Para penulis Arab kontemporer berkomunikasi dengan dua sumber inspirasi utama: yang pertama, adalah warisan sastra Arab yang kaya, dan yang kedua adalah budaya dan sastra lain yang telah menjadi sumber pinjaman langsung atau tidak langsung untuk sastra Arab. Kedua sumber tersebut sangat penting untuk pemahaman kita tentang sifat karya sastra Arab kontemporer. Hubungan antara sastra Arab modern dan abad pertengahan sangat diperlukan.²³

Sastra Arab mencakup berbagai macam karya tulis yang diproduksi dalam bahasa Arab, yang digunakan di banyak negara di Timur Tengah, Afrika Utara, dan sekitarnya. Ada 23 negara di mana bahasa Arab adalah bahasa resmi, dan negara-negara ini membentuk Liga Arab, yakni: Aljazair, Bahrain, Chad, Comoros, Djibouti, Eritrea, Iraq, Jordania, Kuwait, Lebanon,

²² Jabra I. Jabra. (1971). Modern Arabic Literature And The West. *Journal Of Arabic Literature*, 2, 76–91. [Http://Www.Jstor.Org/Stable/4182870](http://www.jstor.org/stable/4182870)

²³ Snir, R. (2023). *Contemporary Arabic Literature: Heritage And Innovation*. Edinburgh: Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781399503273>

Libya, Mauritania, Mesir, Morocco, Oman, Palestina, Qatar, Saudi Arabia, Somalia, Sudan, Syria, Tanzania, dan Tunisia.²⁴ Saat ini, bahasa Arab adalah lingua franca dunia Arab dan dituturkan oleh sekitar 422 juta penutur, baik pribumi maupun non-pribumi.

Sastra Arab memiliki pengaruh signifikan pada budaya lain sepanjang sejarah. Budaya sastra Islam dan media ekspresi Arabnya dianggap sebagai model untuk persaingan dan sumber inspirasi langsung bagi komunitas intelektual Eropa.

Bahasa Arab juga mempengaruhi bahasa lain, termasuk Spanyol, Portugis, dan Inggris. Pengaruh sastra Arab dapat dilihat dalam karya-karya penulis seperti Dante, Goethe, dan Borges. Tema dan motif sastra Arab, seperti cinta, perang, dan spiritualitas, juga memiliki dampak abadi pada sastra dunia. Secara keseluruhan, sastra Arab telah memainkan peran penting dalam membentuk tradisi sastra dan budaya banyak masyarakat di seluruh dunia.

B. Sastra Indonesia dalam Lintasan Sejarah

Sastra Indonesia adalah istilah yang digunakan untuk menyebut karya-karya sastra yang ditulis dalam bahasa Indonesia, yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Sastra Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan beragam, yang mencerminkan perkembangan sosial, politik, budaya, dan intelektual bangsa Indonesia sejak masa pra-kolonial hingga masa kini.

Sejarah sastra Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu:

1. Periode Pujangga Lama (sebelum abad ke-20): Periode ini ditandai oleh karya-karya sastra yang berbentuk syair, pantun, gurindam, dan hikayat, yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Karya-karya sastra ini bersifat lisan dan ditulis dengan aksara Arab atau Jawi. Karya-karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh budaya Islam, Hindu-Buddha, dan lokal. Tokoh-tokoh sastra periode ini antara lain Hamzah Fansuri, Nuruddin ar-Raniri, Abdul Rauf Singkel, dan Raja Ali Haji.
2. Periode Sastra Melayu Lama (abad ke-19 hingga awal abad ke-20): Periode ini ditandai oleh karya-karya sastra yang berbentuk roman, cerita rakyat, dan drama, yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Karya-karya sastra ini bersifat tertulis dan dicetak dengan huruf Latin. Karya-karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh budaya Barat, terutama Belanda, yang menjajah Indonesia pada masa itu. Tokoh-tokoh sastra periode ini antara lain Lie Kim Hok, Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi, Raden Saleh, dan Nyai Ahmad Dahlan.

²⁴ Allen, R. M.A. (2023, April 23). Arabic Literature. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/art/Arabic-Literature>

3. Periode Balai Pustaka (1920-1932): Periode ini ditandai oleh karya-karya sastra yang berbentuk novel, cerpen, dan puisi, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Karya-karya sastra ini bersifat tertulis dan dicetak dengan huruf Latin. Karya-karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh gerakan nasionalisme dan pergerakan kebudayaan yang menentang penjajahan Belanda. Tokoh-tokoh sastra periode ini antara lain Marah Rusli, Sanusi Pane, Sutan Takdir Alisjahbana, dan Armijn Pane.
4. Periode Pujangga Baru (1933-1942): Periode ini ditandai oleh karya-karya sastra yang berbentuk novel, cerpen, puisi, dan esai, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Karya-karya sastra ini bersifat tertulis dan dicetak dengan huruf Latin. Karya-karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh aliran modernisme dan romantisme yang berasal dari Barat. Tokoh-tokoh sastra periode ini antara lain Chairil Anwar, Amir Hamzah, Sitor Situmorang, dan Mochtar Lubis.
5. Periode Angkatan '45 (1942-1965): Periode ini ditandai oleh karya-karya sastra yang berbentuk novel, cerpen, puisi, drama, dan esai, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Karya-karya sastra ini bersifat tertulis dan dicetak dengan huruf Latin. Karya-karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah seperti revolusi kemerdekaan Indonesia, demokrasi terpimpin, konfrontasi dengan Malaysia, dan gerakan sosialis. Tokoh-tokoh sastra periode ini antara lain Pramoedya Ananta Toer, Idrus, Usmar Ismail, dan W.S. Rendra.
6. Periode Angkatan '66-'70-an (1965-1980): Periode ini ditandai oleh karya-karya sastra yang berbentuk novel, cerpen, puisi, drama, dan esai, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Karya-karya sastra ini bersifat tertulis dan dicetak dengan huruf Latin. Karya-karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah seperti tragedi G30S/PKI, Orde Baru, pembangunan nasional, dan gerakan mahasiswa. Tokoh-tokoh sastra periode ini antara lain Putu Wijaya, Taufiq Ismail, Sapardi Djoko Damono, dan Goenawan Mohamad.
7. Periode Angkatan '80-an (1980-1998): Periode ini ditandai oleh karya-karya sastra yang berbentuk novel, cerpen, puisi, drama, dan esai, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Karya-karya sastra ini bersifat tertulis dan dicetak dengan huruf Latin. Karya-karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah seperti globalisasi, reformasi birokrasi, krisis ekonomi, dan gerakan hak asasi manusia. Tokoh-tokoh sastra periode ini antara lain Ayu Utami, Seno Gumira Ajidarma, Djenar Maesa Ayu, dan Riri Riza.

8. Periode Angkatan Reformasi (sejak 1998): Periode ini ditandai oleh karya-karya sastra yang berbentuk novel, cerpen, puisi, drama, esai, blog, dan media sosial, yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Karya-karya sastra ini bersifat tertulis dan dicetak dengan huruf Latin atau digital. Karya-karya sastra ini banyak dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa sejarah seperti reformasi politik, demokratisasi, pluralisme, multikulturalisme, dan gerakan literasi. Pada angkatan ini gaya bersastra semakin mengandalkan kekuatan literasi dan mengungkapkan cerita secara estetik. Tokoh-tokoh sastra periode ini antara lain Eka Kurniawan, Dee Lestari, Andrea Hirata, Habiburrahman El Shirazy, dan Raditya Dika.
9. Era Digital: Selain dipengaruhi oleh zaman, karya sastra juga dapat terpengaruh perkembangan teknologi agar tak ditinggalkan. Berkat kemajuan teknologi pula muncul istilah sastra *cyber*. Secara definisi, sastra cyber merupakan karya sastra dalam berbagai genre yang disebarluaskan melalui media elektronik, seperti Wattpad, PlukMe, Cabaca, hingga Webtoon. Meski tidak jarang menimbulkan polemik, namun kehadiran sastra *cyber* memiliki penggemar tersendiri, khususnya di kalangan milenial. Terlepas dari polemik mengenai sastra cyber perlu diakui bahwa hadirnya jenis sastra ini ikut mendobrak sekat-sekat yang selama ini hadir. Sekarang untuk menikmati sebuah karya sastra bisa langsung melalui gawai, terasa lebih mudah dan simpel mengikuti perkembangan zaman. Satu fakta menarik, telah banyak diterbitkan novel yang justru ceritanya telah eksis terlebih dahulu di Wattpad maupun Webtoon. Seperti *Mariposa* karya dari Luluk HF, *Claries* milik Valerie Patkar, hingga *Assalamu 'alaikum Calon Imam* karya Nafisyia Kaila Akbar.²⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra Indonesia dalam lintasan sejarah memiliki dinamika yang sangat menarik dan bermakna. Sastra Indonesia tidak hanya merupakan produk estetis yang menghibur dan menggugah imajinasi pembaca, tetapi juga merupakan cerminan dari realitas sosial yang dialami oleh bangsa Indonesia dalam berbagai zaman. Sastra Indonesia juga merupakan sarana untuk mengkritisi, merefleksikan, dan merekonstruksi identitas bangsa Indonesia yang terus berkembang dan berubah.

Eksistensi sastra Indonesia di kancah internasional cukup penting, selain karena alasan sebagai identitas nasional negara Indonesia, ada aspek kunci dari sastra Indonesia, yakni sejarah sastra Indonesia berakar pada sastra Melayu dan telah dipengaruhi oleh berbagai bahasa dan budaya, termasuk pengaruh India, Arab, Persi, dan Cina. Di samping itu, gerakan nasionalis:

²⁵<https://Kemenparekraf.Go.Id/Ragam-Ekonomi-Kreatif/Mengenal-Sastrawan-Indonesia-Dari-Generasi-Ke-Generasi>

sastra Indonesia terkait erat dengan gerakan nasionalis, yang bertujuan untuk memperjuangkan kemerdekaan dari pemerintahan kolonial Belanda. Memang, sastra sering mencerminkan perjuangan untuk kebebasan dan tantangan yang dihadapi oleh rakyat. Perlu juga digarisbawahi bahwa Indonesia adalah negara yang beragam secara budaya, dan keragaman ini tercermin dalam literturnya, dan negara ini adalah rumah bagi berbagai bahasa, agama, dan praktik budaya, yang semuanya telah mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia.

Novel yang sangat berpengaruh dalam sastra Indonesia seperti *Bumi Manusia* oleh Pramoedya Ananta Toer dan *Laskar Pelangi* oleh Andrea Hirata, memiliki dampak signifikan pada sejarah dan budaya Indonesia, menginspirasi generasi pembaca dan membentuk lanskap sastra negara. Hal ini menyebabkan meningkatnya minat pada sastra dan munculnya generasi baru penulis dan gerakan sastra. Secara keseluruhan, sastra Indonesia penting karena sejarahnya yang kaya, pengaruh budaya yang beragam, dan dampaknya terhadap identitas nasional negara tersebut. Ini terus berkembang dan tumbuh, dengan generasi baru penulis dan gerakan sastra muncul, dan karya-karyanya mendapatkan lebih banyak pengakuan internasional.²⁶

C. Perkembangan dan Dinamika Sastra Islam

1. Definisi Sastra Islam

Menurut Said Hawwa, Sastra Islam adalah seni atau sastra yang berlandaskan kepada akhlak Islam. Menurut Ala al Mozayyen, Sastra Islam muncul sebagai media dakwah, yang di dalamnya terdapat tujuh karakteristik konsistensi, pesan, universal, tegas dan jelas, sesuai dengan realita, optimis, dan menyempurnakan akhlak manusia. Menurut Goenawan Mohammad, Sastra Islam adalah sastra yang mempromosikan sistem kepercayaan atau ajaran Islam; memuji dan mengangkat tokoh-tokoh Islam; mengkritik realitas yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam; mengkritik pemahaman Islam yang dianggap tidak sesuai dengan semangat asli Islam awal, atau paling tidak, sastra yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.²⁷

Menurut Abdurrahman Wahid, Sastra Islam merupakan bagian dari peradaban Islam yang dapat dilihat dari dua sisi, pertama yaitu orang yang condong melihatnya secara legalitas formal di mana sastra Islam harus selalu bersandar pada al Qur'an dan Hadits; sedangkan yang kedua orang yang condong melihat sastra Islam dari pengalaman religiusitas (keberagamaan)

²⁶ Manneke Budiman, "An Introduction To The Literature Of Indonesia, 2015 Frankfurt Book Fair's Guest Of Honour". <https://Theconversation.Com/An-Introduction-To-The-Literature-Of-Indonesia-2015-Frankfurt-Book-Fairs-Guest-Of-Honour-47274>.

²⁷ Moh. Syarifuddin, "Sastra Qur'ani Dan Tantangan Sastra Islam Di Indonesia". Conference Proceeding: Aicis Xii, Hlm. 1260-1278.

seorang muslim yang tidak bersifat formal legislatif, artinya sastra Islam tak harus bersumber dari al Qur'an dan Hadits (formal) dan bersifat adoptif terhadap pengaruh-pengaruh lain terutama dimensi sosiologis dan psikologis sastrawan muslim yang tercermin dari karyanya yang menggambarkan pengalaman keberagamaannya.

2. Ruang Lingkup Sastra Islam

Sastra Islam adalah sastra yang ditulis oleh penulis Muslim atau yang berhubungan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sastra Islam memiliki ruang lingkup yang luas dan beragam, yang mencakup berbagai genre, tema, gaya, dan periode. Sastra Islam dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra Islam normatif dan sastra Islam kultural.

Sastra Islam normatif adalah sastra yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis, yang merupakan sumber utama ajaran dan hukum Islam. Sastra Islam normatif meliputi genre-genre seperti tafsir, hadis, sirah, fikih, ushul fikih, kalam, tasawuf, dan akhlak. Sastra Islam normatif bertujuan untuk menjelaskan, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan manusia. Sastra Islam normatif bersifat otoritatif, normatif, dan preskriptif.

Sastra Islam kultural adalah sastra yang dipengaruhi oleh budaya dan peradaban Islam, yang merupakan hasil interaksi antara Islam dan berbagai tradisi lokal, regional, dan global. Sastra Islam kultural meliputi genre-genre seperti puisi, prosa, drama, cerita rakyat, sejarah, biografi, geografi, ilmu pengetahuan, filsafat, dan kritik sastra. Sastra Islam kultural bertujuan untuk mengekspresikan, merefleksikan, dan mengkritisi pengalaman dan pemikiran manusia dalam konteks budaya dan peradaban Islam. Sastra Islam kultural bersifat kreatif, estetis, dan interpretatif.

Ruang lingkup sastra Islam dapat juga dilihat dari sudut pandang periode sejarahnya. Secara garis besar, sastra Islam dapat dibagi menjadi empat periode besar, yaitu:

- a. Periode awal (abad ke-7-13 M): Periode ini ditandai oleh kemunculan dan penyebaran Islam di dunia Arab dan sekitarnya. Sastra Islam pada periode ini didominasi oleh sastra Islam normatif yang berkembang dalam bidang-bidang ilmu agama. Sastra Islam kultural pada periode ini juga mulai muncul dalam bentuk puisi-puisi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Arab pra-Islam dan pasca-Islam³.
- b. Periode klasik (abad ke-13-18 M): Periode ini ditandai oleh kejayaan peradaban Islam di bawah Dinasti Abbasiyah, Umayyah di Spanyol, Fatimiyah di Mesir, Mamluk di Syam, Seljuk di Persia, Ayyubiyah di Mesir dan Syam, Mughal di India, Safawiyah di Persia, Utsmaniyah di Turki, dan lain-lain. Sastra Islam pada periode ini mencapai puncak kemajuan dalam bidang-bidang ilmu pengetahuan dan kesenian. Sastra Islam normatif

berkembang dalam bidang-bidang ilmu agama yang lebih mendalam dan rinci. Sastra Islam kultural berkembang dalam bidang-bidang ilmu humaniora dan sosial yang lebih luas dan variatif³.

- c. Periode modern (abad ke-18-20 M): Periode ini ditandai oleh kemunduran peradaban Islam akibat penjajahan Barat dan gerakan reformasi internal. Sastra Islam pada periode ini mengalami perubahan dalam bentuk, isi, dan fungsi. Sastra Islam normatif berusaha untuk merespon tantangan zaman dengan melakukan ijtihad (penyelidikan) terhadap sumber-sumber agama. Sastra Islam kultural berusaha untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan sastra dunia dengan mengadopsi genre-genre baru seperti novel, cerpen, drama, dan esai³.
- d. Periode kontemporer (sejak abad ke-21 M): Periode ini ditandai oleh kebangkitan peradaban Islam akibat globalisasi dan demokratisasi. Sastra Islam pada periode ini menghadapi berbagai isu dan problematika yang aktual dan relevan dengan kehidupan manusia modern. Sastra Islam normatif berusaha untuk menawarkan solusi-solusi yang humanis dan moderat terhadap isu-isu seperti pluralisme, hak asasi manusia, keadilan sosial, lingkungan hidup, dan lain-lain. Sastra Islam kultural berusaha untuk menampilkan kreativitas dan kekayaan budaya Islam dalam berbagai bentuk dan media ekspresi.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup sastra Islam sangat luas dan beragam, yang mencerminkan kekayaan dan keragaman Islam sebagai agama dan peradaban. Sastra Islam tidak hanya merupakan produk estetis yang menghibur dan menggugah imajinasi pembaca, tetapi juga merupakan sumber ilmu yang memberikan pengetahuan dan hikmah tentang ajaran dan nilai-nilai Islam.

Adapun ruang lingkup secara geografis meliputi semua wilayah negara Islam, negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim,

3. Karakteristik Sastra Islam

Sastra Islam memiliki karakteristik yang menonjol dan fitur yang jelas yang membedakannya dari doktrin sastra lainnya, yang semuanya diambil dari Islam itu sendiri. Beberapa karakteristik tersebut yaitu:

- a. Komitmen terhadap doktrin dan moral

Karakteristik pertama dari sastra Islam adalah bahwa ia adalah sastra yang berkomitmen, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan sastra Islam berasal dan bercabang dari doktrin dan moral Islam.²⁸

²⁸Raid Al-Zaidi, *Khaṣāiṣ Al-Adab Al-Islāmiy*. <https://Raidalzaidi2010.7olm.Org/T8-Topic>

b. Memiliki tujuan yang serius

Sastra Islam memiliki tujuan di belakangnya, dan tujuan ini berasal dari kebenaran Islam yang luhur, yakni bahwa setiap sastrawan Muslim harus melepaskan dirinya dari melakukan suatu tindakan atau ucapan yang tidak memiliki tujuan serius, atau mengucapkan kata-kata tanpa melihat terlebih dahulu konsekuensi dan dampaknya, dan sejauh mana akibatnya bagi dirinya atau bagi orang lain.²⁹ Membuang energi kreatif sastrawan dan membuang waktu pembaca untuk suatu bacaan yang tidak memiliki tujuan luhur adalah suatu pemborosan waktu.

c. Komprehensif dan Integratif

Islam memandang manusia secara komprehensif dan terpadu, tubuh dan jiwa secara bersama-sama, sehingga terjadi keseimbangan, harmoni, dan kedamaian di dalam dirinya, serta menjauhkannya dari konflik dan kontradiksi. Islam tidak melihat aspek material saja yang menghasilkan konflik ekonomi, sehingga seolah-olah urusan ekonomi adalah esensi dan realitas kehidupan manusia, dan mengabaikan nilai-nilai lain seperti moral dan spiritual.³⁰

d. Cenderung pada realisme

Realisme yang dimaksud di sini berbeda dengan realisme Barat yang membatasi realitas manusia pada ruang sempit yang terbatas, dan melupakan realitas manusia yang agung yang mencakup seluruh kehidupan manusia yang luas dan dalam, tak tersekat oleh waktu dan tempat. Sastra Islam dalam realismenya melukiskan kekurangan, cacat, kelemahan, kekejaman dan kemunduran seseorang atas dasar bahwa semua itu jelek dan sebagai kekurangan, bukan atas dasar bahwa semuanya itu adalah realitas dan nasib yang tak terhindarkan, dan tidak ada harapan untuk melepaskan diri dari atau menghilangkannya.³¹

e. Pengalaman emosional

Pengalaman sastrawan Islam terkait erat dengan warisan Islam dan Arab yang kaya dengan ilmu dan pengetahuan Islam, peradaban dan nilai-nilai syariat, serta kekayaan bahasa yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah. Imajinasi sangat seimbang dan dalam sastra Islam karena melekat pada pikiran seorang muslim sehingga mampu mengontrol dan mengarahkannya, mengoreksi kemerosotannya, dan menentukan arahnya.

f. Kepositifan dan vitalitas yang berkembang

²⁹Raid Al-Zaidi, *Khaṣāiṣ Al-Adab Al-Islāmiy*. <https://Raidalzaidi2010.7olm.Org/T8-Topic>

³⁰Raid Al-Zaidi, *Khaṣāiṣ Al-Adab Al-Islāmiy*. <https://Raidalzaidi2010.7olm.Org/T8-Topic>

³¹Raid Al-Zaidi, *Khaṣāiṣ Al-Adab Al-Islāmiy*. <https://Raidalzaidi2010.7olm.Org/T8-Topic>

Islam mengakui bahwa ada kelemahan dalam diri manusia yang menyeretnya untuk jatuh, tergelincir dan melakukan dosa dan kejahatan, dan mendorongnya ke jurang kata-kata kotor dan dekadensi, atau menahannya dari melakukan keluhuran: "Dan manusia diciptakan lemah" (Q.S. 4:28). Sastra Islam yang dimaksudkan adalah jenis sastra yang membawa emosi atau kecenderungan Islam, dan mengekspresikan dan menunjukkan konsep intelektual Islam, atau menyerukan untuk itu. Dengan demikian, yang membedakan sastra Islam dari sastra lain baik lokal maupun internasional adalah signifikansi dan isi, bukan gambar, bentuk, template, atau bahasa.³²

g. Gaya bahasa fasih yang terinspirasi oleh Al-Qur'an

Sastra Islam mengandung penyampaian yang baik melalui ungkapan bertujuan yang mengekspresikan konten dengan cara terbaik. Keterkaitan retorika dengan pemberitaan atau komunikasi ini diambil dari rumusan Al-Qur'an yang komprehensif dan lengkap. Kisah Al-Qur'an -bagian dari sastra Islam- memiliki tujuan yang jelas dan ungkapan yang berpengaruh. Allah Swt. berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ ﴾ (يوسف/12: 111)

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat.... (Yusuf/12:111).

Sastra Islam mengaitkan antara sastra dan pesan moral, berbeda dengan seruan "seni untuk seni/Parnassianisme" yang terbatas pada kesenangan dan pengisi ruang kosong. Sastra Islam memperhatikan keadaan penutur dan mitra tutur sekaligus. Rasulullah Saw. diperintahkan agar berbicara sesuai dengan kemampuan akal manusia sehingga sastra Islam berkomitmen pada kesesuaian kondisi.

h. Gagasan yang berakar pada Syariat Islam

Gagasan sastra Islam berakar pada sumber-sumber utama umat Islam yaitu Al-Qur'an dan sunah. Adapun hubungan Al-Qur'an dengan sesuatu yang disebut sastra, itu melalui retorikanya yang tinggi, kemukjizatannya yang tetap dalam huruf, pengucapan, komposisi, kalimat dan makna, dan melalui konsepsi kehidupan yang komprehensif. Adapun hadits Nabi Saw., dan semua yang dikatakan olehnya, tidak diragukan lagi bahwa itu adalah sumber hukum yang kedua. Beliau tidak berbicara karena keinginan, dan dia tidak mengatakan apa-apa selain kebenaran, dan setiap sastrawan Islam, atau katakanlah setiap penulis yang berasal dari sastra Islam yang mulia dan bertujuan dapat mengambil manfaat

³²Raid Al-Zaidi, Khaṣāiṣ Al-Adab Al-Islāmiy. <https://Raidalzaidi2010.7olm.Org/T8-Topic>

dari kata-kata kenabian dalam pengungkapan kata, kalimat, komposisi, gagasan, gambar, makna, dan bahkan semangat yang tulus dan rujukan yang baik.

i. Sastra Islam luas dan berkomitmen

Di antara karakteristik sastra Islam ialah berkomitmen pada tabiat Islam, namun tabiat ini tidak membatasi dan menyempitkan objek sastra sehingga hanya membahas urusan agama. Sastra Islam bersifat luas dalam komitmennya, dengan artian sastra Islam berkaitan dengan semua aspek kehidupan agama dan dunia, hanya saja tetap mengindahkan batasan-batasan Islam. Sastra Islam hanya memerintahkan para sastrawan agar menghindari keburukan dan kejelekan. Hubungan sastra Islam dengan segala aspek kehidupan ini tercermin dari karakteristik sabda Nabi Saw.³³ Sabda Nabi Saw. mencakup berbagai makna sastra, menghadirkan aspek kehidupan, dan dengan kalimat ekspresif yang mengesankan. Kata-kata yang digunakan mengungkapkan makna perasaan halus dengan mengatur peribahasa pada satu waktu, dan dengan akting yang indah di waktu lain, dan dengan pendekatan naratif pada satu waktu, dan di lain waktu melalui dialog. Beliau lebih suka kemudahan berbicara ketika situasi membutuhkan kemudahan, dan memilih keanggunan ketika masalah membutuhkan keanggunan. Kadang-kadang beliau menyederhanakan ucapan sehingga menjadi mudah, halus, enak, dan kadang-kadang meringkasnya, sehingga menjadi kalam yang komprehensif dan ajaib.

j. Pencitraan sastra yang seimbang antara imajinasi dan akal

Kerja sama akal dan imajinasi adalah salah satu ciri dasar sastra Islam. Pikiran tidak membiarkan imajinasi bebas dalam keliaran dan berlebihan, dan imajinasi tidak membiarkan pikiran bergantung pada kriteria abstraknya, dan bukti keringnya berdasarkan premis dan postulat. Sebaliknya, nalar dan imajinasi bekerja sama dalam keseimbangan dan kesetimbangan untuk merumuskan citra sastra yang beragam dari metafora, kinayah, simile, dan majas, atau hal-hal lain terkait gaya anastrof, bentuk deifnit dan indefinit, kalimat nominal dan verbal, dan bentuk-bentuk lain sebagaimana dalam pembahasan ilmu *ma'ani*.³⁴ Oleh karena itu, sastra Islam tidak mensyaratkan bahwa pencitraan hanya terbatas pada pencitraan dengan imajinasi atau metafora, melainkan pencitraan dapat berupa fakta, karena pencitraan tidak mensyaratkan kata atau frasa bersifat metaforis.

k. Dipengaruhi oleh gaya bahasa Al-Qur'an

³³ Muhammad Al-Rabi' Al-Hasani Al-Nadawi, *Al-Adab Al-Islami Wa Shilatuh Bi Al-Hayah* (Beirut: Muassasah Al-Risalah, 1985), 54–55.

³⁴ Shubb Dkk, *Al-Adab Al-Islami: Al-Mafhum Wa Al-Qadhiyyah*, 11.

Hal ini terwakili dalam pengaruh yang memancar dari pandangan hidup Islam, berdasarkan cakrawala Al-Qur'an, dan sarat dengan buah pandangan Islam dan komponennya, yaitu ketuhanan, kepositifan, keseimbangan, realisme, inklusivitas, unifikasi, dan keteguhan.

D. Diskursus Sastra Islam Arab

1. Para Pelopor Sastra Islam dari Wilayah Arab

Mengungkapkan para tokoh sastra Islam dan sepaik terjang mereka dalam penelitian ini penting, minimal untuk bisa diteladani oleh para pembaca dan pecinta sastra, baik para tokoh sastra Arab maupun sastra Indonesia.

Di antara para pelopor sastra Islam dari kalangan sastrawan Arab dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Syekh Abu Hasan Nadawi (1913-1999)

Nama lengkapnya Sayed Abu al-Hasan Ali Hasani Nadawi, lahir di satu desa berjarak 80 kilometer dari Lucknow, India. Keluarganya keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Ia adalah salah satu pemikir dan orator paling terkenal dan terbaik di era modern, dan penulis kontemporer paling terkemuka, dan salah satu pelopor sastra Islam, dan pengkhotbah Islam terbesar yang berakar pada bahasa dan sastra Arab. Dia adalah salah satu penulis dan reformis berbakat. Dia telah berkontribusi pada pembentukan Asosiasi Sastra Islam yang berurusan dengan sastra Islam, penyebaran, pengembangan, dan advokasi, dan Syekh Abu Hassan Nadwi presiden pertama asosiasi ini, yang telah memperluas dan menyebarkan kegiatannya ke seluruh dunia. Tidak diragukan lagi bahwa Sayed Abu Hassan Nadwi adalah orang yang brilian di bidang sastra, seni dan ttudi Islam. Dia telah meninggalkan bagi kita sejumlah besar buku, sastra, pesan dalam seni sastra dan studi Islam, dan isu-isu penting umat Islam pada khususnya dan dunia pada umumnya.³⁵

Di bidang biografi diri Syekh Abu Hassan Nadawi telah menulis sebuah buku berjudul *In the March of Life*. Dalam biografi yang lain ia menulis dua buku tentang biografi Nabi Muhammad. Dia juga menulis tentang perilaku ulama dan orang-orang terkenal, termasuk Ahmed Bin Irfan Shahid. Seperti halnya Syekh Nadawi menulis buku lain dalam biografi dengan judul *Rijāl al-Fikr wa ad-Da'wah* dalam empat bagian. Pada bagian pertama Syekh Nadawi mengkaji kehidupan Umar bin Abdul Aziz, Hasan al-Basri, Ahmad ibn Hanbal, Abu al-Hasan al-Asy'ari, Abu Hamid al-Ghazali, Abdul Qadir Jilani, dan Rumi, dan upaya reformasi dan karya-karya inovatif mereka. Bagian kedua dari buku ini membincang kehidupan Syekh al-Islam Imam Ibnu Taimiyah. Bagian ketiga berbicara tentang Imam Ahmad Al-Serhendi dan

³⁵ Syakir 'Alim Syauq, "Sayed Abu Al-Hasan An-Nadawi Kehidupan Dan Kontribusi Ilmiah. *Majallah Al-Qism Al-Arabi University Of The Punjab*, Lahore - Pakistan. No.20, Issue: 2013, Hlm. 49.

upaya dalam reformasi dan pembaruan, Pada bagian keempat membahas kehidupan Imam Ahmad bin Abdul Rahim yang dikenal Waliyullah Al-Dahlawi, dan merangkum karya-karya inovatifnya. Bukunya yang berjudul *Murtada* adalah biografi rinci dari Khalifah Ali bin Abi Thalib.³⁶ Karya-karyanya yang lain seperti: *Adab ad-Da'wah wa al-Fikr al-Islamiy*, *Adab al-Atfāl*, *Adab ar-Rihlāt*, *Adab as-Sirāh wa at-Tarājum az-Zātiyyah wa al-Gairiyyah*, dan *Adab at-Taqdīmāt*. Bagi para penulis biografi, an-Nadawi memberikan persyaratan yang cukup ketat.

b. Abd al-Rahman Rafat Pasya (1920-1986)

Abd al-Rahman Rafat Pasha, seorang penulis Suriah, lahir pada 4 April 1920 di kota Jericho, Suriah utara, dan menerima pendidikan dasar di sana, kemudian lulus dari Sekolah Khusrawiya di Aleppo, sekolah Syariah resmi tertua di Suriah. Adapun studi universitasnya ditempuh di Fakultas Dirasah Islamiyyah di Al-Azhar, gelar sarjana dalam sastra Arab dari Fakultas Seni di Universitas Kairo, begitu pula gelar master dan doktornya.

Awalnya ia menjadi dosen di Fakultas Seni Universitas Damaskus, kemudian pindah ke Arab Saudi untuk mengajar di Fakultas Bahasa Arab di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud. Kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum studi dan penelitian di fakultas tersebut, maka kontraknya diperpanjang hingga dua puluh dua tahun. Ia menghabiskan kehidupan ilmiah dan praktisnya untuk membela bahasa Al-Qur'an. Dia menyerukan seni sastra Islam yang tidak puas dengan keindahan ekspresi dan kreativitas penggambaran, tetapi mensyaratkan bahwa sastra itu menyenangkan, terarah, dan berguna pada saat yang sama. Sebuah seni sastra Islam yang menganut Tuhan yang dicirikan oleh semua kualitas kesempurnaan, bebas dari semua kualitas ketidaksempurnaan. Fitur-fitur ini berbeda dari arus sastra lain yang berkomitmen pada jiwa manusia yang jahat.

Meskipun dia bukan orang pertama yang menyerukan penciptaan sastra Islam, tapi dia mampu membuat keinginan para sarjana sastra Islam menjadi kenyataan, karena dia berusaha menemukan sebuah karya ensiklopedis yang melayani sastra Islam dan berfungsi sebagai latar belakang sejarah dan dasar konstruksi yang kuat untuk membantu siswa mengetahui sastra ini, mempelajari karakteristiknya dan memantau topik-topiknya.³⁷ Ensiklopedia ini memuat enam buku mengenai puisi Islam pada masa: Nabi, masa Khulafa' Rasyidun, masa Umayyah, masa Abbasiyah I, masa Abbasiyah II, dan masa Abbasiyah III. Adapun mengenai prosa Islam baru disusun dua buku. Selain karya-karya kolaboratif tersebut, Abd ar-Rahman telah menyusun banyak buku, baik karya sastra murni maupun karya sastra ilmiah. Bukunya mengenai sastra Islam berjudul *Naḥwa Maḏhabin Islamiyyin fi al-Adab wa an-Naqd*, terbit tahun 2004 dan diberi kata pengantar oleh Syekh Abu Hasan Nadawi.

³⁶Syakir 'Alim Syauq, Majallah Al-Qism Al-Arabi University Of The Punjab, Lahore - Pakistan. No.20, Issue: 2013, Hlm. 50.

³⁷https://Ar.Wikipedia.Org/Wiki/%D8%B9%D8%A8%D8%Af_%D8%A7%D9%84%D8%B1%D8%Ad%D9%85%D9%86_%D8%B1%D8%A3%D9%81%D8%Aa_%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%A7%D8%B4%D8%A7

c. Najib al-Kilani (1931-1995)

Najib al-Kilani seorang dokter, penyair, penulis, dan novelis Mesir yang produktif, memiliki sekitar 70 karya berupa novel, cerita pendek, buku-buku sastra, dan buku umum, yang semuanya berasal dari visi sastra Islamnya. Ia adalah satu-satunya penulis Mesir yang menghasilkan sastra novel seputar negaranya ke kancah dunia, dan digambarkan oleh Naguib Mahfouz sebagai ahli teori sastra Islam. Karya-karya sastra Islam dan kritik sastranya antara lain: *al-Islāmiyyah wa al-Mazāhib al-Adabiyyah*, *Āfāq al-Adab al-Islāmiy*, *Madkhal fi al-Adab al-Islāmiy*, *Nazariyyatu al-Adab al-Islāmiy wa Taṣawwurātuh*, dan *al-Masrah al-Islāmiy*.

Di bidang kebudayaan Islam ia menulis buku: *aṭ-Ṭarīq ilā Ittiḥādīn Islāmiyyīn*, *al-Islām wa al-Quwā al-Muḍādah*, *Naḥnu wa al-Islām*, *Taḥta Rāyati al-Islām*, dan *Ḥaula ad-Dīn wa ad-Daulah*. Di bidang kedokteran bukunya antara lain: *Fī Riḥāb aṭ-Ṭibb an-Nabawiy*, *ad-Dawā' Silāḥ zū Ḥaddain*, *aṣ-Ṣaum wa aṣ-Ṣiḥḥah*, dan *al-Gizā' wa aṣ-Ṣiḥḥah*. Selebihnya atau mayoritas adalah karya-karya sastra murni.

Najib bin Abdul Latif Ibrahim al-Kilani lahir pada 1 Juni 1931 di desa Sharshaba, distrik Zefti di propinsi Gharbia (Delta utara Kairo). Dia telah menghafal sebagian besar Al-Qur'an pada usia tujuh tahun, kemudian masuk Fakultas Kedokteran Kasr Al-Aini di Kairo pada tahun 1951. Setelah lulus, ia bekerja di Rumah Sakit Umm al-Masriyin di Giza, kemudian pindah ke Kementerian Transportasi dan Komunikasi, hingga dapat melakukan perjalanan ke Kuwait pada tahun 1968, kemudian UEA untuk menetap selama 16 tahun.

Al-Kilani bergabung dengan Ikhwanul Muslimin di awal hidupnya, di mana hal itu mempengaruhi ide-ide dan keyakinannya, memberinya banyak pengetahuan, ilmu agama dan duniawi, dan memiliki dampak besar pada pembentukan pemikiran politik dan sastranya. Pada 7 Agustus 1955 ia ditangkap oleh rezim Gamal Abd an-Nasir yang menjatuhkan hukuman 10 tahun penjara, tetapi ia diampuni setelah 40 bulan, kemudian ditangkap kembali pada September 1965, dan menghabiskan satu tahun dan beberapa bulan di penjara.³⁸

d. Abdul Quddus Abu Salih (1932-2022)

Prof. Dr. Abdul Quddus Abu Saleh meninggal di Riyadh pada 22 Maret 2022, di usia 90 tahun. Dia berasal dari keluarga ilmiah, ayahnya adalah syekh besar, ulama dan ahli hukum Syekh Muhammad Naji Abu Saleh, pamannya Syekh Kamel Abu Saleh, dan saudara-saudaranya: Syekh Badr Al-Din Abu Saleh, Dr. Ahmed Mohib Al-Din Abu Saleh, dan saudara perempuannya, pendidik pengkhotbah Hajja Najia Abu Saleh. Ia lahir

³⁸<https://www.aljazeera.net/Encyclopedia/2015/4/19/%D9%86%D8%Ac%D9%8a%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D9%83%D9%8a%D9%84%D8%A7%D9%86%D9%8a>

di Aleppo dan menyelesaikan pendidikan dasarnya di sana. Ia lulus dari Universitas Damaskus dan memperoleh Bachelor of Arts, Diploma Pendidikan dan Bachelor of Law. Dia melanjutkan studi pascasarjana di Fakultas Seni, Universitas Kairo, dan memperoleh gelar doktor dengan penghargaan pertama. Bekerja sebagai guru di Suriah, kemudian pindah ke Sekolah Tinggi Bahasa Arab di Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud di Riyadh, di mana dia bekerja sebagai professor di pascasarjana, Departemen Sastra. Dia adalah salah satu pendiri Asosiasi Sastra Islam Dunia, dan Presiden Asosiasi setelah wafatnya Sayyid Abu al-Hasan al-Nadawi. Ia menjadi direktur kantor negara-negara Arab dan pemimpin redaksi *Journal of Islamic Literature*.³⁹

Karya-karya yang ditinggalkan antara lain: *Yazid bin Mufarrag al-Jumairi: Hayātuhu wa Syi'ruh*, *Tahqīqu Syarḥi Dīwāni zi ar-Rummah li Abi Nasr al-Bahili*, *Tahqīqu Kitābi al-'Afw wa al-I'tizār li ar-Riqam al Basri*, *Syi'ru al-Ḥanīn fi al-Adab al-'Arabiy al-Qadim*, *at-ta'lim wa al-Mu'allimun laday al-Jahiz*, *Ibnu Syaraf al-Qairawani wa Rasāil al-Intiqād*, *Syi'ru al-Ḥamāsah fi al-Adab al-'Arabiy al-Qadīm*, *Min Syi'ri al-Jihād fi al-'Aṣrī al-Ḥadīs*, *Mauqifu al-Adab al-Islamiy min al-'Alāqah baina al-Jinsain*, *Nahwa Manhajin Islamiyyin fi al-Wiḥdah al-Islāmiyyah*, *Daur al-Adab al-Islamiy fi al-Wiḥdah al-Islāmiyyah*, *Syi'r ad-Du'ā' wa al-Munājātu fi al-Adab al-'Arabiy*, *al-Adab al-Islamiy baina al-Iltizām wa al-Ilzām*, *Qaḍiyyatu al-Adab al-Islamiy*, dan *Syubuhāt ḥaula al-Adab al-Islamiy*.

e. Imaduddin Khalil (1941-)

Lahir di Mosul Iraq tahun 1941, Imaduddin memperoleh gelar sarjana di bidang seni pada tahun 1962 dan gelar master dalam sejarah Islam pada tahun 1965 di Universitas Baghdad, dan gelar doktor dalam sejarah Islam Fakultas Seni, Universitas Ain Shams di Kairo pada tahun 1968. Bekerja sebagai pengawas Perpustakaan Pusat Universitas Mosul pada tahun 1968. Kemudian bekerja sebagai asisten pengajar, guru, asisten profesor, di College of Arts, University of Mosul tahun 1967-1977. Bekerja sebagai peneliti ilmiah, direktur Departemen Warisan, dan direktur Perpustakaan Museum Budaya di Organisasi Umum untuk Purbakala dan Warisan - Direktorat Jenderal Purbakala dan Museum Wilayah Utara di Mosul untuk tahun 1977-1987.⁴⁰

Ia memperoleh jabatan profesor pada tahun 1989, dan bekerja sebagai profesor sejarah Islam, metode penelitian dan filsafat sejarah di Fakultas Seni, Universitas Salahaddin di Erbil

³⁹Majd Bin Ahmad Bin Saad Makiy, Raḥīl Al-Adīb Al-Kabīr Ad-Duktūr Abd Al-Quddus Abu Salih. <https://Islamsyria.Com/Ar/>

⁴⁰Imaduddin Khalil, Nubzah 'Anniy. Emaddin.Com

tahun 1987-1992, kemudian di Sekolah Tinggi Pendidikan, Universitas Mosul 1992-2000, Sekolah Tinggi Studi Islam dan Arab di Dubai, Uni Emirat Arab 2000-2002, Universitas Nasional Zarqa, Yordania, 2003, Fakultas Seni, Universitas Mosul 2003-2005. Diperbantukan jasanya ke Sekolah Tinggi Syariah dan Studi Islam di Universitas Yarmouk Yordania, selama dua semester, setelah itu ia kembali bekerja di College of Arts, Universitas Mosul, hingga pensiun pada tahun 2009. Setelah itu ia diangkat sebagai profesor berpengalaman di perguruan tinggi yang sama. Ini merupakan tambahan dari pengangkatannya sebagai dosen di Departemen Studi Pascasarjana dari Great Imam College di Mosul di mana ia tinggal.⁴¹

f. Muhammad Hasan Buraighish (1942-2003)

Muhammad Hasan Burayghish adalah penulis dan kritikus Damaskus yang prihatin dengan isu-isu Muslim. Dia juga salah satu ahli teori sastra Islam terkemuka yang memiliki sejumlah besar tulisan, termasuk kritik sastra, studi biografi dan pemikiran Islam, serta pendidikan bangsa dan wanita Muslim, yang diterbitkan di surat kabar dan jurnal Arab. Selain itu, ia juga tertarik pada penulisan cerita pendek dan berhasil menerbitkan kumpulan ceritanya yang berjudul *al-Syaikh wa al-Za'im* sebelum kematiannya. Dengan semua kontribusi besar ini, ia dianggap sebagai salah satu pelopor sastra Islam yang menonjol yang memainkan peran besar dalam kritik puisi dan prosa serta sastra remaja terutama dalam konsep Islam. Ia meninggal di Riyadh Saudi Arabia tahun 2003, dan dikebumikan di sana.⁴²

Buku karya Burayghish antara lain: *Fi al-Adab al-Islamiy al-Mu'āshir Dirāsah wa Taṭbīq*, *al-Adab al-Islamiy Uṣūluhu wa Simātuh*, *Adab al-Atfāl Ahdāfuhu wa Simātuh*, *Fi al-Qiṣṣah al-Islāmiyyah al-Mu'āshirah Dirāsah wa Taṭbīq*, *Dirasah Fi al-Qiṣṣah al-Islāmiyyah al-Mu'āshirah ma'a 'Araḍ wa Dirasah li 'Adadin min Qaṣaṣ ad-Duktur al-Kilani*, dan *Mus'ab bin Umair ad-Da'iyah al-Mujahid*.

Burayghish salah satu di antara sedikit sastrawan yang peduli terhadap sastra anak, dengan bukunya yang berjudul *Adab al-Atfāl Ahdāfuhu wa Simātuh* ia menjelaskan betapa pentingnya menyediakan sastra bagi anak sebagai media pendidikan. Masa kanak-kanak anak manusia lebih panjang daripada anak hewan, ia tidak hanya membutuhkan makan, tapi membutuhkan pengasuhan akal, jiwa, dan sosial.⁴³

⁴¹Imaduddin Khalil, Nubzah 'Anniy. Emaddin.Com

⁴² Nur Safirah Binti Ahmad Sufyan Dan Badri Najib Zubair, دراسة تحليلية عن سيرة الأديب الإسلامي السوري محمد حسن بريغش (Syrian Islamic Writer Muhammad Hassan Burayghish: A Biography Study). *Journal Of Islam In Asia* (E-Issn 2289-8077), 16(3), 162. <https://doi.org/10.31436/Jia.V16i3.906>

⁴³Muhammad Hasan Buraighisy, *Adab Al-Atfāl Ahdāfuhu Wa Simātuh*, Beirut: Muassatu Ar-Risalah, 1996, Hlm. 14.

Para pejuang sastra Islam yang lain masih banyak, seperti: Raid az-Zaidiy, Hasan al-Amraniy, Abdullah at-Tantawiy, Hilmi Muhammad al-Qa'ud dll.

2. Karya Sastra Islam Arab

Najib al-Kilani dianggap sebagai pelopor sastra Islam di tingkat dunia Arab, karena banyaknya tulisan dan novel yang mempromosikan Islam dan prinsip-prinsip Islam. Di antara prinsip Islam yang ia promosikan adalah upayanya untuk meningkatkan status nyata wanita Muslim. Melalui dua novelnya *'Aẓrā'u Jakarta* dan *ar-Rajulu Allazī Āmana* ia tidak menggambarkan sisi dangkal dan vulgar perempuan seperti yang biasa dilakukan para pendahulunya sampai orang-orang sezamannya.⁴⁴ Baginya, perempuan dapat berpartisipasi seperti laki-laki di semua bidang sosial dan ekonomi dengan tetap memperhatikan nilai-nilai Islam dan standar moral. Al-Kilani juga memberi mereka hak untuk memilih suami mereka. Novel-novelnya berisi poin-poin moral, budaya dan agama yang dimiliki oleh pasangan untuk bertahan hidup dari kebahagiaan hidup dan melanjutkan kehidupan pernikahan. Dalam *'Aẓrā'u Jakarta* misalnya, al-Kilani menggambarkan Fatima selalu hadir bersama laki-laki dan bahkan mendahului mereka dalam urusan politik dan perlawanan.⁴⁵

Pada novel *ar-Rajulu Allazī Āmana* al-Kilani menceritakan tentang seorang laki-laki - Aryan- yang teguh imannya, sehingga ia memilih untuk berpisah dengan tunangannya, Shafia, yang menganggap pernikahan sebagai pemenjaraan dan hidup bersama laki-laki tanpa menikah sebagai sebuah kebebasan. Aryan kemudian mengenal seorang penari Muslimah, Syamsa yang menarik hatinya hingga mendorongnya untuk kembali mempelajari ajaran Islam dengan sungguh-sungguh. Akan tetapi Aryan tidak mau menikahinya karena Syamsa hanya lahirnya yang Muslimah, sedang kriteria istri menurut Islam tidak ada padanya.⁴⁶

Muhammad Hasan Buraighisy adalah salah satu penulis besar yang peduli dengan sastra Islam dan mengibarkan panji Islam dalam karya sastranya, dan gambar-gambar tentang sastra Islam ini telah muncul dalam karya sastranya yang kaya. Seperti pada antologi cerita pendeknya *asy-Syaikh wa az-Za'im* ia memadukan gaya Bahasa dengan tujuan pendidikan. Visinya untuk seni cerita ia peroleh dari gaya dan metode cerita Alqur'an. Cerita-cerita dalam antologi tersebut

⁴⁴Sayed Anowar Ahmad, *Makanatul Mar'Ah Fi Riwayāti Najib Al-Kilani Istinadan Ila Riwayatain: 'Aẓrā'U Jakarta Wa Ar-Rajulu Allazī Āmana*, <https://Ae.Linkedin.Com/Pulse/%D9%85%D9%83%D8%A7%D9%86%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B1%D8%A3%D8%A9-%D9%81%D9%8a-%D8%B1%D9%88%D8%A7%D9%8a%D8%A7%D8%Aa-%D9%86%D8%Ac%D9%8a%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D9%83%D9%8a%D9%84%D8%A7%D9%86%D9%8a-%D8%A7%D8%B3%D8%Aa%D9%86%D8%A7%D8%Af%D8%A7-%D8%A5%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%B0%D9%8a-Anowar-Ahmed>

⁴⁵Najib Al-Kilani, *'Aẓrā'U Jakarta*

⁴⁶Najib Al-Kilani, *Ar-Rajulu Allazī Āmana*

penuh dengan makna yang luhur dan gagasan yang berharga. Ini adalah kesadaran akan nilai dan pentingnya membangun ruang cerita yang memiliki tujuan. “Beritanya berisi tentang kunjungan Presiden Kafristan bersama rombongannya dan keramahtamahan yang diterimanya dari saudara laki-lakinya, teman baiknya, dan musuh lamanya, Presiden Sharkastan. Pernyataan dikeluarkan, komite dibentuk, dan kerja mulai mencapai kesepakatan untuk kepentingan kedua negara.⁴⁷

3. Diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab

Sastra Arab memiliki sejarah yang kaya dan beragam yang membentang lebih dari 16 abad. Sastra Islam adalah bagian dari sastra Arab yang ditulis oleh orang-orang Muslim, dipengaruhi oleh perspektif budaya Islam, atau menggambarkan Islam. Ini mencakup banyak bentuk sastra, termasuk adab, bentuk non-fiksi sastra nasihat Islam, dan berbagai genre sastra fiksi. Perkembangan puisi Arab pada akhir abad ke-7 dan awal abad ke-8 menyebabkan aklimatisasi genre pinjaman, yakni dongeng. Selama periode Abbasiyah, sebuah sastra Persia besar muncul, beberapa di antaranya dalam bahasa Arab. Penulis Persia yang paling signifikan dalam periode ini adalah Firdawsi, Omar Khayyam, Jalal al-Din al-Rumi, Sa'di, dan Amir Khosrow. Sastra Arab telah dibagikan kepada orang-orang di seluruh dunia melalui terjemahan, dan perlu dicatat bahwa bahasa Arab adalah bahasa keempat yang paling banyak diterjemahkan di Amerika Serikat.

Sastra Islam dalam bahasa Arab mencakup berbagai genre dan bentuk. Beberapa contoh literatur kanonik dalam Islam termasuk Al-Qur'an, yang dianggap sebagai karya sastra terbaik dalam bahasa Arab, dan *1001 Malam*, yang tetap menjadi klasik di dunia Barat. Selain itu, sastra Arab termasuk puisi, prosa, sastra nasihat Islam, dan berbagai genre fiksi, yang semuanya telah berkontribusi pada tradisi sastra Islam yang kaya dan beragam dalam bahasa Arab.

Sastra Islam telah secara signifikan mempengaruhi sastra Arab di zaman modern. Beberapa bentuk pengaruh sastra Islam terhadap sastra Arab, yaitu:

- a. Kebangkitan sastra Arab: Selama abad ke-19, ada kebangkitan sastra Arab yang dikenal sebagai Renaissance Arab atau *Al-Nahda al-Arabiyya*. Periode ini melihat minat baru dalam warisan klasik bahasa Arab dan Islam, dan penemuan kembali literatur peradaban kuno.
- b. Fiksi Arab modern: Munculnya kelas urban elit sekuler dengan pendidikan Barat menyebabkan munculnya fiksi Arab modern. Kelas sastrawan borjuis baru ini

⁴⁷Muhammad Hasan Buraighisy, *Asy-Syaikh Wa Az-Za'im*, Muassasah Ar-Risalah Nasyirun, 2001.

menggunakan teater dan pers swasta untuk menyebarkan ide-idenya dan menantang kaum tradisional.

- c. Puisi: Kritik sastra modern dalam bahasa Arab dimulai pada awal 1920-an, dan munculnya puisi Persia dan Turki mempengaruhi puisi Arab. Pengaruh sastra Prancis dan Inggris juga memainkan peran dalam menggoyahkan puisi Arab dari tradisi klasik, yang mengarah ke perubahan besar dalam genre.
- d. Pengaruh pada sastra non-Arab: Sastra Arab telah diterjemahkan dan diadaptasi ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Inggris. Novel filosofis pertama ditulis oleh penulis Arab, dan sastra Arab telah berpengaruh dalam membentuk ide-ide tentang budaya Arab di dunia Barat.
- e. Diaspora penutur bahasa Arab: Diaspora penutur bahasa Arab telah menghasilkan tulisan tidak hanya dalam bahasa Arab tetapi juga dalam bahasa lain, semakin memperluas pengaruh sastra Islam pada sastra Arab modern

Secara keseluruhan, sastra Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk sastra Arab modern, berkontribusi pada diversifikasi dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Sastra Islam di Arab adalah sastra yang ditulis dalam bahasa Arab oleh penulis-penulis Muslim yang berlandaskan pada ajaran dan nilai-nilai Islam. Sastra Islam di Arab memiliki sejarah yang panjang dan beragam, yang mencerminkan perkembangan peradaban, kebudayaan, dan pemikiran bangsa Arab sejak masa pra-Islam hingga masa modern.

Sastra Islam di Arab memiliki dinamika yang sangat menarik dan bermakna. Sastra Islam di Arab tidak hanya merupakan produk estetis yang menghibur dan menggugah imajinasi pembaca, tetapi juga merupakan cerminan dari realitas sosial yang dialami oleh bangsa Arab dalam berbagai zaman. Sastra Islam di Arab juga merupakan sarana untuk mengkritisi, merefleksikan, dan merekonstruksi identitas bangsa Arab yang terus berkembang dan berubah.

Diversifikasi sastra Islam dalam sastra Arab paling tidak mewujud dalam tiga bentuk, yakni **varian nama**, **konten karya sastra**, dan **genre sastra**. Tentang varian nama, dalam sastra Arab muncul istilah al-Adab al-Islamiy, al-Adab al-Qur'aniy, al-Adab ar-Rabbani, al-Adab al-Ilahiy, dan al-Adab aṣ-Ṣufiy. Akan tetapi yang sering dipakai dan memiliki definisi yang jelas hanyalah al-Adab al-Islamiy dan al-Adab aṣ-Ṣufiy.

Dengan berkembangnya tasawuf dalam tubuh Islam, berkembang pula sastra sufi, yaitu genre sastra yang mengekspresikan dan membela ide-ide sufi seperti memurnikan jiwa, berusaha mencapai Tuhan, dan mencapai iman dan kesalehan. Tasawuf memiliki pengaruh penting pada sastra abad pertengahan, terutama puisi yang ditulis dalam bahasa Arab, Persia

dan Turki. Sastra Sufi meliputi puisi dan prosa Sufi, cerita dan dongeng yang mengungkapkan pengalaman para sufi dalam upaya mencapai Tuhan dan mencapai iman dan takwa. Sastra sufi ditandai dengan ambiguitas, kiasan dan singkat, dan berkaitan dengan topik-topik seperti pemujaan Ilahi dan asketisme. Sastra Sufi adalah ekspresi orientasi Sufi dalam cahaya, panteisme dan kesatuan mutlak. Para penyair sufi menggunakan cinta dan pemujaan sebagai simbol dalam puisi mereka untuk mengekspresikan pikiran dan pengalaman spiritual mereka. Sastra sufi adalah sastra yang eksklusif, hanya kalangan sufi saja yang mampu memahaminya dengan baik. Akan tetapi keberadaannya menambah pengayaan bagi sastra Islam, karena payung besarnya adalah sastra Islam.

Adapun secara konten, sastra Islam memang berbeda jauh dengan sastra pada umumnya termasuk sastra Arab. Kalau sastra Arab mencakup semua isi sastra di semua era dalam bahasa Arab, sementara karakteristik paling penting dari sastra Islam adalah: membawa dalam dirinya sendiri tujuan dan tujuan itu bukan seni murni, berkomitmen untuk bimbingan agama Islam yang benar, prinsip-prinsip dan nilai-nilainya, ditandai dengan stabilitas, ketegasan, dan moralitas. Konten sastra Islam harus selaras dengan ajaran Islam meskipun membicarakan isu-isu kontemporer dan permasalahan kehidupan manusia, dan harus solusif, mampu memecahkan masalah.

Berkaitan dengan genre, dalam khazanah sastra Islam, hampir tidak ada perbedaan antara genre yang dipakai oleh sastra Islam dengan genre sastra yang lain. Sastra Islam tidak mengkhususkan sebuah atau beberapa genre sastra untuk media ekspresi.

E. Diskursus Sastra Islam Indonesia

1. Para Pelopor Sastra Islam dari Wilayah Indonesia

Para sastrawan Indonesia modern yang bisa digolongkan sebagai penggerak sastra Islam sangat banyak, tetapi di sini tidak semua dikemukakan, hanya nama-nama yang terkenal dan dianggap mewakili kelompoknya. Di sini peneliti mengelompokkan mereka menjadi dua, yakni kelompok non-partisan dan kelompok partisan.

Kelompok Non-Partisan

Yang dimaksud dengan kelompok non-partisan di sini adalah para sastrawan yang tidak mewakili kelompok tertentu dengan membawa bendera tertentu, tetapi mereka yang berkiprah secara individual. Pada tahun 1950 pernah dibentuk Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang

mewadahi para sastrawan berhaluan komunis (sastrawan partisan) seperti Pramoedya Ananta Toer, A.S. Dharta, Adam Wispi, S. Rukiyah, Utuy Tatang Sontani, dll.⁴⁸

a. Taufiq Ismail (1935-)

Ia dikenal luas sebagai tokoh sastrawan Angkatan '66, lahir di Bukittinggi, 25 Juni 1935 dan dibesarkan di Pekalongan. Pada tahun 1966, bersama-sama dengan Mochtar Lubis, P.K. Oyong, Zaini, dan Arif Budiman, Taufiq mendirikan majalah sastra bulanan *Horison*.⁴⁹ Ia menulis kumpulan puisi *Tirani dan Benteng* tahun 1966, kumpulan *Puisi-Puisi Sepi* tahun 1970, Buku *Tamu Musium Perjuangan* tahun 1972, buku kumpulan puisi anak-anak *Kenalkan Saya Hewan* tahun 1973, kumpulan puisi *Ladang Jagung* oleh Pustaka Jaya tahun 1974, dan kumpulan puisi *Puisi-Puisi Langit* tahun 1990 yang diterbitkan oleh Yayasan Ananda. Ketika Indonesia mengalami krisis multidimensi yang berakhir dengan jatuhnya pemerintahan Orde Baru, Taufiq menulis buku kumpulan puisi *Malu Aku Jadi Orang Indonesia* tahun 1998 yang diterbitkan Yayasan Ananda.

Taufiq Ismail banyak mendapatkan penghargaan, antara lain: Anugerah Seni dari Pemerintah RI pada tahun 1970, penghargaan dari Pusat Bahasa pada tahun 1994 yang membawanya untuk menerima SEA Write Award dari Kerajaan Thailand pada tahun yang sama, penghargaan dalam Pertemuan Sastrawan Nusantara 1999 di Negeri Johor, Malaysia, dan puncak penghargaan Doktor Honoris Causa dari Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2003.⁵⁰

Taufiq Ismail seringkali mendudukkan puisinya sebagai doa dan ibadah, sehingga puisi-puisinya dikategorikan sebagai sastra zikir. Teeuw menyatakan bahwa Taufiq Ismail itu di samping penyair nyanyi sunyi, juga penyair yang membutuhkan pendengar karena pada puisinya ada pesan yang didasarkan pada keyakinan Islam yang kuat dan sekaligus orang yang selalu melibatkan dirinya dengan masalah sosial politik pada masanya. fantasi dan pemikiran, Sementara H.B. Jassin mengatakan bahwa Taufiq Ismail mampu menyatukan antara fantasi dan pemikiran, ide dan fakta dalam bentuk bahasa dan gaya yang estetis.

b. Danarto (1940-2018)

⁴⁸Karomatun Nuha, Mengenang Tokoh-Tokoh Sastrawan Lekra Yang Terlupakan. <https://www.semilir.co/mengenang-tokoh-tokoh-sastrawan-lekra-yang-terlupakan/>

⁴⁹https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/taufiq_ismail | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁵⁰https://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/taufiq_ismail | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

Lahir di Sragen pada 27 Juni 1941, Danarto mengenyam pendidikan tingginya di Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Karir awalnya adalah di bidang seni rupa, bahkan di tahun 1973 ia masih mengadakan pameran dengan judul Pameran Kanvas Kosong. Dalam bidang sastra ia mengawalinya dengan menulis cerita pendek. Cerita pendek versi Danarto tidak mengikuti kaidah penulisan karya sastra sama sekali, seperti cerita pendeknya yang berjudul *Godlob*. Ia mengawali cerita pendeknya dengan pemberian deskripsi yang sangat panjang. Deskripsi ini mengenai suatu latar suasana yang memperjelas penokohan, alur dan latar cerita. Danarto menulis banyak cerita pendek dengan latar yang tidak jelas. Tempat, waktu dan kondisi tidak dibatasi dan bersifat sangat otonom. Berbagai dimensi dualisme yang jelas dibuatnya menjadi tidak jelas batasnya.⁵¹ Menurutnya, sastra adalah alat untuk memberi dan menerima pencerahan, mutu sebuah karya sastra dipengaruhi oleh seberapa banyak ia memberikan pencerahan bagi pembaca, bukan seberapa banyak rima dan keindahan bahasa yang dipamerkan-sebagaimana yang dianut oleh mereka yang bermazhab "sastra untuk sastra" atau mazhab Parnasisme.

c. Kuntowijoyo (1943-2005)

Prof. Dr. Kuntowijoyo, M.A. adalah seorang budayawan, sastrawan, dan sejarawan yang lahir di Yogyakarta pada 18 September 1943. Ia menyelesaikan sarjananya di Fakultas Sastra UGM tahun 1969. Masternya diraih dari University of Connecticut, Amerika Serikat tahun 1974, dan doktornya bidang Ilmu Sejarah dari Universitas Columbia tahun 1980. Kuntowijoyo telah menulis lebih dari 50 buku, baik fiksi maupun non fiksi. Ia adalah sastrawan dan budayawan yang sangat arif, ia juga pemikir Islam yang cerdas, jujur dan berintegritas. Banyak penghargaan ia terima karena karya sastranya, antara lain: dari Dewan Kesenian Jakarta atas naskah drama yang berjudul *Rumput-rumput Danau Bento* (1968) dan *Topeng Kayu* (1973), dari sebuah majalah sastra, Panitia Hari Buku, Harian Kompas, Penghargaan Kebudayaan ICMI, Satya Lencana Kebudayaan RI, ASEAN Award on Culture and Information, Mizan Award, Menristek, dan FEA Right Award Thailand, dll. Ia mengenalkan sastra profetik, yaitu karya sastra yang didasarkan pada kitab-kitab suci orang beriman, yakni khusus beriman secara Islam. Sastra profetik juga termasuk sastra dialektik, artinya karya itu harus terkait dengan realitas sosial dan melakukan penilaian kritik sosial budaya secara beradab

⁵¹<https://id.wikipedia.org/wiki/Danarto>

d. A. Mustofa Bisri (1944-)

Lahir di Rembang 10 Agustus 1944, dan sampai saat ini memimpin Pondok Pesantren Roudlatut Thalibin, di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.⁵² Beberapa kumpulan sajaknya seperti *Rumah Cahaya, Tamu Kehidupan, Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem* (1991, 1994), *Tadarus* (1993), *Pahlawan dan Tikus* (1996), *Rubaiyat Angin & Rumput* (1995, cetakan ke-2), *Wekwekwek, Sajak Bumilangit* (1996); *Gelap Berlapis-lapis* (1998), *Gandrung, Sajak Cinta-Cinta* (2001), dan *Negeri Daging* (2002).⁵³

Sajak-sajak bagi Gus Mus menjadi medium untuk dakwah (mengkomunikasikan) berbagai situasi sosial yang aktual dengan para santri/asudiens-nya. Dengan bangkitnya keingintahuan santri dan para audiens, terbukalah dialog sehingga terbuka harapan akan meningkatnya pemahaman yang lebih menguntungkan tentang diri sendiri, sesama, situasi lingkungan dan agama.

e. D. Zawawi Imron (1945-)

Bakat kepenyairannya ditemukan oleh Subagio Sastrowardjo saat Temu Penyair 10 Kota di Taman Ismail Marzuki, Jakarta 1982. Kumpulan sajaknya yang pertama berjudul *Semerbak Mayang* (1977), kemudian disusul kumpulan *Madura Akulah Lautmu* (1978). Kumpulan sajaknya yang telah terbit, antara lain *Bantalku Ombak Selimutku Angin* (1996). Kumpulan sajaknya yang berjudul *Bulan Tertusuk Lalang* (1982), mengilhami sutradara Garin Nugroho dalam pembuatan film berjudul “Bulan Tertusuk Ilalang”. Masih ada kumpulan sajaknya yang lain, seperti *Derap-Derap Tasbih* (1993), sajak hasil pengembaraannya ke Sulawesi Selatan yang terkumpul dalam *Berlayar di Pamor Badik* (1994). Tahun 1996 terbit kumpulan sajaknya *Laut-Mu Tak Habis Gelombang*. Sajaknya “Dialog Bukit Kemboja”.⁵⁴ Ia merepresentasi sastra pesantren, karena banyaknya sastrawan Indonesia yang muncul dari pesantren.

⁵²https://Ensiklopedia.Kemdikbud.Go.Id/Sastra/Artikel/A_Mustofa_Bisri | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁵³https://Ensiklopedia.Kemdikbud.Go.Id/Sastra/Artikel/A_Mustofa_Bisri | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁵⁴<https://Balaibahasajatim.Kemdikbud.Go.Id/2021/03/17/D-Zawawi-Imron/>

f. Abdul Hadi WM (1946-)

Abdul Hadi Widji Muthari adalah penyair, budayawan, dan cendekiawan muslim yang lahir pada tanggal 24 Juni 1946 di kota Sumenep, Madura.⁵⁵ Sarjana mudanya ditempuh di Fakultas Sastra dan sarjana lengkapnya di Fakultas Filsafat di universitas yang sama, yakni UGM. Sementara gelar masternya dari Universitas Sains Malaysia di Penang dan gelar doktornya diraih pada tahun 1997. Puisinya yang berjudul “Tuhan, Kita Begitu Dekat” (1976) menjadikannya dinobatkan sebagai sastrawan sufistik,

Karya-karyanya yang berupa kumpulan puisi antara lain: *Laut Belum Pasang* (Litera, 1971), *Cermin* (Budaya Jaya, 1975), *Potret Panjang Seorang Pengunjung Pantai Sanur* (Pustaka Jaya, 1975), *Meditasi* (Budaya Jaya, 1976), *Tergantung pada Angin* (Budaya Jaya, 1977), *Anak Laut Anak Angin* (1984), *Pembawa Matahari* (Bentang, 2002), *At Last We Meet Again* (1987), dan kumpulan sajak bersama Darmanto Yatman dan Sutardji Calzoum Bachri dalam bahasa Inggris diterbitkan di Calcutta, India, 1976, dengan editor Harry Aveling, berjudul *Arjuna in Meditation*. Sajak-sajak Abdul Hadi W.M. telah diterjemahkan ke berbagai bahasa asing, antara lain Inggris, Jerman, Prancis, Jepang, Belanda, Cina, Korea, Thailand, Arab, Urdu, Bengali, dan Spanyol.⁵⁶

Abdul Hadi menyatakan bahwa sastra sufistik dapat juga disebut sastra transendental karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transendental, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan yang transenden. Pengalaman itu berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis (transenden, sekaligus imanen)

Kelompok Partisan Forum Lingkar Pena (FLP)

Forum Lingkar Pena adalah organisasi kepenulisan terbesar di Indonesia yang didirikan pada 22 Februari 1997 oleh Helfy Tiana Rosa, Asma Nadia, Mutmainnah dan kawan-kawan dari Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Organisasi yang mewadahi anak-anak muda ini tak henti melahirkan karya dan mencetak penulis baru dalam berbagai genre kepenulisan, fiksi dan nonfiksi, dan kini terus berkembang tidak hanya di dalam negeri, tapi juga di luar negeri di berbagai benua seperti Asia, Eropa, Afrika, Australia, bahkan di Amerika Serikat.⁵⁷

FLP merupakan representasi pelopor dan penggerak Sastra Islami Indonesia sebagai proses korektif terhadap proses pertumbuhan westernisasi dan sekularisasi di Indonesia. Sastra

⁵⁵https://Ensiklopedia.Kemdikbud.Go.Id/Sastra/Artikel/Abdul_Hadi_W_M | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁵⁶https://Ensiklopedia.Kemdikbud.Go.Id/Sastra/Artikel/Abdul_Hadi_W_M | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

⁵⁷<https://Flp.Or.Id/Profil/>

Islam yang diusung FLP ini menampilkan dirinya sebagai gerakan tandingan agama terhadap sastra sekuler, yang telah menyebar tajam sejak jatuhnya Presiden Suharto pada tahun 1998.

Forum Lingkar Pena ini dekat dengan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang dipengaruhi al-Ikhwanul Muslimun dan telah berkembang menjadi gerakan akar rumput sastra yang aktif. Dengan cabang di sebagian besar provinsi di Indonesia maupun di luar negeri dan dengan keanggotaan yang diketahui sekitar lima ribu anggota, di antaranya sekitar 70% adalah perempuan. FLP menghubungkan cita-cita Islam dengan dorongan membaca, lokakarya menulis, dan kompetisi menulis.⁵⁸

FLP punya visi “Organisasi yang memberikan pencerahan melalui literasi” dan misi:

- 1) Meningkatkan mutu dan produktivitas karya anggota sebagai sumbangsih berarti bagi masyarakat.
- 2) Membangun jaringan penulis yang menghasilkan karya-karya berkualitas dan mencerdaskan.
- 3) Meningkatkan budaya membaca dan menulis di kalangan masyarakat.
- 4) Memperjuangkan kehidupan yang lebih baik bagi penulis.

Para anggota FLP menyadari bahwa kerja-kerja kreatif, inovatif, dan konstruktif perlu dilakukan bersama-sama untuk mengamalkan perintah Allah agar saling tolong-menolong dalam kebajikan dan takwa dan tidak tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. *Wa ta'āwanū 'alal birri wattaqwā, wa lā ta'āwanū 'alal ismi wal 'udwān.*⁵⁹ FLP mengadakan Musyawarah Nasional (Munas) sebagai forum tertinggi setiap empat tahun sekali, sekaligus pergantian kepengurusan. Sejak berdirinya sudah enam kali periode kepengurusan.

“FLP adalah hadiah Tuhan untuk Indonesia,” kata Taufiq Ismail yang merupakan salah satu anggota Dewan Penasehat FLP. Majalah Mingguan Tempo pernah menyebut FLP sebagai "pabrik penulis cerita", dan bahkan penulisan sastra dalam komunitas penulis sastra Islam sering dianggap sebagai kerajinan yang diridhai Allah yang dapat dipelajari semua orang. Para penulis berpengalaman bahkan rela memberikan training kepenulisan kepada para penulis pemula.⁶⁰

Tidak seperti karya sastra pada umumnya yang lebih elitis dan kebarat-baratan, semangat cita-cita bersama, semangat bersosial, dan saling memotivasi berlaku di sini dalam sastra Islam ini, sejalan dengan cinta orang Indonesia akan kohesi sosial dan hubungan pribadi.

⁵⁸Bettina David, Al-Adab Asy-Sya'biy Al-Indonesiy Al-Islamiy -Sastera Islami. <https://qantara.de/ar/article>

⁵⁹<https://flp.or.id/profil/>

⁶⁰Bettina David, Al-Adab Asy-Sya'biy Al-Indonesiy Al-Islamiy -Sastera Islami.

Untuk tujuan ini, Facebook dan Twitter digunakan secara luas oleh penulis terkenal dalam komunitas sastra Islam ini untuk berkomunikasi dengan pembaca mereka.⁶¹

Para sastrawan FLP terkemuka antara lain:

a. Helvy Tiana Rosa

Lahir di Medan 2 April 1970. Ia menyelesaikan S1 dan S2 di Fakultas Sastra/Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, kemudian meraih Doktor di bidang Pendidikan Bahasa dari Universitas Negeri Jakarta. Selain dikenal sebagai sastrawan, ia Dosen Fakultas Bahasa dan Seni, UNJ. Helvy menulis 65 buku, antara lain *Puisi-Puisi yang Melepuh di Mataku* (2019), *Hayya* (Bersama Benny Arnas, 2019), *Perempuan yang Berdansa dengan Puisi/A Lady Dances with Poetry* (2017), *Juragan Haji* (2014), *Tanah Perempuan* (2009), *Segenggam Gumam* (2003) dan *Mata Ketiga Cinta* (2012).

Beberapa karyanya telah diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Arab, Jepang, Swedia dan Persia. Helvy pernah mendapat 50 penghargaan tingkat nasional di bidang penulisan dan pemberdayaan masyarakat. Perempuan multi talenta ini selain menulis juga menjadi redaktur majalah, mendirikan kelompok teater, menjadi sutradara film, produser film, dan menulis lirik lagu. Akan tetapi kemudian ia lebih banyak terlibat pada pembinaan para penulis muda dari berbagai kalangan melalui FLP, hingga melahirkan banyak sekali sastrawan-sastrawan penerus.⁶²

b. Habiburrahman el Shirazy

Kang Abik nama populernya lahir di Semarang 30 September 1976. Selain sebagai novelis, sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir ini juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah. Karya novelnya banyak yang *bestseller* dan bahkan ketika diadaptasi menjadi film juga menuai sukses besar. Dengan novelnya yang berjudul *Ayat-ayat Cinta*, sastra Islam Indonesia menuai sukses besar pada tahun 2004. Hanya dalam empat tahun pertama setelah penerbitannya, sekitar 750.000 eksemplar novel ini terjual. Novel yang berbicara tentang kisah cinta mendebarkan yang berpusat pada Fahri, seorang mahasiswa Indonesia religius teladan yang belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, dan bahkan filmnya yang dibuat pada tahun 2008 menarik lebih dari tiga juta pemirsa ke bioskop, dan hanya novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang mampu melampauinya.

⁶¹Bettina David, Al-Adab Asy-Sya'biy Al-Indunesiy Al-Islamiy -Sastera Islami

⁶²Helvy Tiana Rosa, Tentang Helvy. <https://Sastrahelvy.Com/Tentang-Helvy/>

Novel Habiburrahman el Shirazy yang lain yaitu *Dalam Mihrab Cinta* dan *Cinta Suci Zahrana* juga sukses diadaptasi ke dalam film.

c. Asma Nadia

Nama Asma Nadia merupakan nama pena dari Asmarani Rosalba yang lahir di Jakarta pada 26 Maret 1972. Ia adalah adik kandung Helvy Tiana Rosa. Karya fiksinya sangat banyak, beberapa di antaranya telah diadaptasi ke dalam film, yaitu *Emak Ingin Naik Haji*, *Rumah Tanpa Jendela*, *Assalamu'alaikum Beijing*, *Surga yang Tak Dirindukan*, *Catatan Hati Seorang Istri*, dan *Serial Aisyah Putri*. Sudah 56 bukunya diterbitkan dalam bentuk novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi, selain puluhan antologi bersama.⁶³ Berkat karya-karyanya ia sering mendapat berbagai penghargaan, termasuk sebagai pembicara di berbagai kesempatan di manca negara. Ia juga merintis penerbitan dengan nama Asma Nadia Publishing House. Melalui Yayasan Asma Nadia, ia merintis Rumah Baca Asma Nadia yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, rumah baca ini memiliki sekolah dan kelas komputer serta tempat tinggal bagi anak yatim, dan bagi remaja yang kurang mampu gratis untuk membaca dan beraktivitas.⁶⁴

d. Pipiet Senja

Pipiet Senja atau Etty Hadiwati Arief dikenal sebagai penyair, cerpenis, novelis, dan penulis cerita anak, lahir di Sumedang pada tanggal 16 Mei 1957. Karya-karyanya yang terkenal, antara lain adalah *Lukisan Rembulan* (2003), *Menggapai Kasih-Mu* (2002), *Namaku May Sarah* (2001), *Tembang Lara* (2003), *Rembulan Sepasi* (2002), *Merah Jenin: Kado Cinta untuk Palestina* (2002) *Meretas Ungu* (2005), dan *Langit Jingga Hatiku* (2007). Bukunya diterbitkan oleh berbagai penerbit, antara lain Mizan, Gema Insani Press, Zikrul, dan Senayan Abadi.⁶⁵

Pipiet Senja terlalu tua untuk dimasukkan ke dalam kelompok FLP, karena anggota FLP kebanyakan adalah generasi milenial. Satu-satunya alasan ia dimasukkan di FLP, karena ia salah satu anggota Dewan Penasehat FLP.

e. Afifah Afra

Afifah Afra Amatullah adalah seorang penulis novel, artikel, dan cerpen. Hingga saat ini ia telah menulis sebanyak 67 judul buku baik fiksi maupun non fiksi. Afifah Afra yang nama aslinya Yeni Mulati

⁶³<https://Bukurepublika.Id/Book-Author/Asma-Nadia/>

⁶⁴https://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Asma_Nadia

⁶⁵https://Ensiklopedia.Kemdikbud.Go.Id/Sastra/Artikel/Pipiet_Senja | Ensiklopedia Sastra Indonesia - Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia

merupakan Ketua Umum FLP pada periode 2017–2021. Ia mendirikan penerbit Indiva Media Kreasi tahun 2007 di Kota Surakarta. Buku-buku yang telah ditulis antara lain *Nun Pada Sebuah Cermin*, *De Liefde*, *De Winst*, *Mei Hwa dan Sang Pelintas Zaman*, *Kesturi*, dan *Kepodang Kuning*.⁶⁶

2. Karya Sastra Islam dalam Sastra Indonesia

Aspirasi agama dan pendidikan dalam genre sastra Islam telah lama, termasuk meminjam unsur-unsur bahasa gaul yang sangat populer di Indonesia. Ini bukan hanya tentang sesuatu yang memiliki pesan yang sangat religius bahwa siapa pun yang menjalani kehidupan yang baik akan diikuti dengan kesuksesan, tetapi juga tentang urusan kehidupan sehari-hari sampai batas tertentu. Dalam konteks inilah Asma Nadia telah menerbitkan buku-buku seperti *The Jilbab Traveler* dan *Jangan Jadi Muslimah Nyebelin*. Dengan tips tentang cara wanita berjilbab bepergian dengan tas di punggung mereka, serta bagaimana wanita Muslimah berperilaku untuk menghindari gangguan orang. Dalam novel *Jangan Bersedih Jomblo*, kombinasi bahasa gaul Arab, Inggris, dan Indonesia ini adalah ciri khas gaya linguistik anak muda modern sastra Islam Indonesia, Asma Nadia dan penulis lain mencoba menghibur para lajang yang putus asa dengan cerita-cerita yang dibuat dengan lucu.⁶⁷

Ada pandangan yang berlaku di Indonesia bahwa sastra harus baik dan berguna bagi masyarakat, pandangan yang memiliki tradisi panjang sastra Islam Indonesia. Pentingnya pembaca melekat pada kutipan inspirasional menunjukkan sejauh mana pandangan sastra ini bahkan hari ini menentukan harapan dari membaca. Sebuah kisah sukses harus menginspirasi dan memotivasi – seperti halnya aspek inspirasional dalam bentuk kutipan khas dan mudah diingat yang dapat digunakan untuk membantu orang dalam kehidupan.

Penelitian ini menawarkan deskripsi dan analisis istilah sastra Islam dan konsepnya, juga menyoroti seluruh dimensi terminologis dan konseptual dari konsep utama ini dalam kritik sastra kontemporer dan sejarah sastra sebagai konsep lama yang baru. Penelitian ini mendefinisikan karakteristik persepsi Islam yang mendukung konsep yang diteliti, membentuk kerangka ideologis dan latar belakang ideologisnya, yang disajikan oleh atribut Tuhan tentang ketuhanan, stabilitas, realisme, monoteisme, kepositifan, keseimbangan dan inklusivitas. Berdasarkan karakteristik ini, penelitian menampilkan atribut dan fitur sastra Islam sebagai sastra terbuka terbaru yang dipandu dengan tujuan yang terhubung dan berkomitmen pada

⁶⁶Sutopo, B., & Khalawi, H. (2017). Penciptaan Simbol Dan Arena Pengarang-Pengarang Forum Lingkar Pena (Flp) Dalam Kesusastraan Indonesia. *Litera*, 16(2), Hlm. . Doi:<https://doi.org/10.21831/Ltr.V16i2.15596>

⁶⁷Bettina David, Al-Adab Asy-Sya'biy Al-Islamiy, Hibah Min Allah Li Indonesia,

keyakinan. Penelitian ini juga menyentuh seni sastra Islam yang paling menonjol seperti: puisi dan prosa. Penelitian ini juga menggali pengalaman berkelanjutan yang paling penting dalam puisi, penulisan cerita novel, selain manifestasinya melalui teater. Penelitian ini, tergantung pada poin-poin sebelumnya, membuka jalan menuju - membangun teori sastra Islam yang bekerja untuk mempromosikan sastra universal alternatif yang dapat menggantikan semua sastra manusia yang bermasalah.

Buku remaja paling inspiratif dalam sastra Indonesia tentu saja adalah *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Novel ini dianggap sebagai bukti yang menunjukkan bahwa kenaikan kelas sosial diraih melalui ketekunan dan pendidikan adalah mungkin. Novel Ahmad Fuadi *Negeri Lima Menara* tentang masa mudanya di salah satu pesantren juga menggunakan banyak fiksi populer. "Barang siapa bersungguh-sungguh pasti bisa" adalah slogan dari bahasa Arab untuk memotivasi orang-orang yang diajarkan di pesantren dan disampaikan oleh penulis kepada para pembacanya yang berterima kasih.

Dalam teks-teks ini, mengenakan jilbab yang ideal dan proporsional adalah kewajiban mutlak yang dikenakan pada setiap Muslimah sejati. Kepatuhan terhadap aturan Islam muncul terutama sebagai kerangka simbolis moral yang menunjukkan identitas Muslim Indonesia, di mana ideologi global dapat dikombinasikan dengan kebutuhan lokal untuk mempertahankan ikatan kolektif dan keluarga.

Dalam literatur Islam Indonesia, ada banyak pembicaraan tentang cinta, cinta Tuhan dan orang tua, cinta antara pasangan, serta tentang nilai-nilai berbasis Islam seperti empati, simpati, kesabaran, rasa syukur, pengampunan dan tanggung jawab sosial.

3. Diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Indonesia

Dalam diskursus sastra Indonesia, diversifikasi sastra Islam terjadi dengan adanya pengarang-pengarang Muslim yang menulis karya sastra dengan tema-tema Islam. Dalam hal ini, diskursus sastra Arab dan sastra Indonesia mempengaruhi diversifikasi sastra Islam dengan memberikan ruang bagi pengarang-pengarang Muslim untuk mengekspresikan gagasan-gagasan keislaman mereka. Sastra Islam adalah topik yang luas dan kompleks yang telah mendapatkan perhatian yang meningkat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Istilah sastra Islam sering digunakan untuk merujuk pada karya sastra yang berhubungan dengan tema-tema Islam, diidentifikasi oleh teks-teks Islam dan simbol-simbol pada sampul buku dan isinya. Namun, label sastra Islam tetap menjadi isu problematik dan diperdebatkan terkait sastra berdasarkan tema-tema Islam baik dalam sastra Indonesia lama maupun modern.

Para sastrawan Indonesia sangat kreatif mengemas sastra Islam dan melabelinya dengan beragam nama yang tidak akan pernah ditemukan di negara manapun yang mengembangkan sastra Islam. Ada sastra profetik yang dimunculkan dan didefinisikan oleh Kuntowijoyo sebagai karya sastra yang didasarkan pada kitab suci Alqur'an. Ada sastra zikir yang diidentikkan dengan puisi-puisi Taufiq Ismail. Taufiq Ismail sendiri memahami religiusitas lebih sebagai bagian dari proses keberagamaannya. Ada sastra transenden atau sastra sufi yang dipopulerkan oleh Abdul Hadi WM sebagai karya sastra yang mengekspresikan pengalaman batin dan pengalaman beragama penulisnya yang bisa jadi pernah mengalami ekstase atau penyatuan dirinya dengan yang transenden. Ada sastra pesantren yang sering disematkan pada karya sastra yang dihasilkan oleh komunitas santri, termasuk pada karya D. Zawawi Imron. Sastra pesantren adalah bagian tak terpisahkan dengan sastra Islam Indonesia. Sementara itu istilah sastra dakwah dipopulerkan oleh Gus Mus (A. Mustofa Bisri), karena ia ingin menjadikan puisi-puisinya sebagai media dakwah (komunikasi) dengan audiensnya.

Namun demikian, Haris Firdaus menampik pengkategorian tersebut. Katanya, seorang sastrawan tak bisa begitu saja diringkus dalam satu katagori berdasar puisi yang dominan ia tulis.⁶⁸

F. Perbandingan Sastra Arab dan Sastra Indonesia

1. Persamaan Sastra Arab dan Sastra Indonesia

Tentunya sastra Islam di lingkungan manapun di dunia ini punya kesamaan yang mendasar, yakni sama-sama didasarkan pada ajaran Islam dengan mengambil inspirasi dari Alqur'an dan Sunnah. Demikian halnya sastra Islam yang tumbuh di wilayah Arab maupun di Indonesia, karena dalam perspektif Islam, sastra bukan semata-mata untuk mencari kenikmatan, tapi sebagai alat, wadah, dan media untuk menuangkan gagasan, menyampaikan visi dan misi demi kemaslahatan umat manusia.

Sastra Islam dalam bahasa Arab dan Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Di Indonesia, definisi sastra Islam tetap menjadi masalah dan diperdebatkan, dan ada kebutuhan untuk eksplorasi lebih lanjut dari implikasi instruksionalnya. Dalam sastra Arab dan Indonesia, ada kebutuhan untuk mengatasi perubahan budaya dan sosial yang berkembang dan untuk mencerminkan keragaman ekspresi sastra Islam.

Ada beberapa kesalahpahaman umum tentang sastra Islam dalam bahasa Arab dan Indonesia. Beberapa kesalahpahaman ini meliputi:

⁶⁸Haris Firdaus, Zikir Sosial Taufiq Ismail Membaca Puisi Religiud Dalam Malu Aku Menjadi Orang Indonesia. <https://Kabutinstitut.Blogspot.Com/2008/05/Zikir-Sosial-Taufiq-Ismail.Html>

- a. Kurangnya definisi yang jelas: Literatur Islam sering disalahpahami dan diperdebatkan karena kurangnya definisi yang solid. Sementara beberapa orang menganggap sastra Islam sebagai sastra berdasarkan tema-tema Islam, yang lain berpendapat bahwa itu harus dibatasi pada karya-karya yang ditulis oleh Muslim atau ditulis dalam bahasa Arab, yang telah menyebabkan ketidakkonsistenan dalam cara sastra Islam diidentifikasi dan dikategorikan.
- b. Kurang terwakili dalam sastra dunia: Sastra Islam, meskipun sejarahnya kaya dan isinya beragam, belum mendapatkan tempat yang signifikan dalam sastra dunia, khususnya di bidang penelitian berbahasa Inggris. Kesalahpahaman ini mungkin timbul dari fakta bahwa literatur Islam sering dikaitkan dengan tema-tema keagamaan, yang dapat membuatnya kurang menarik bagi khalayak yang lebih luas.
- c. Tantangan linguistik: Dalam kasus sastra Indonesia, ada tantangan linguistik yang terkait dengan belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing. Tantangan ini termasuk campur tangan antara bahasa Arab dan Indonesia, kurangnya pengetahuan tentang kosakata bahasa Arab, dan dominasi bahasa Indonesia baik dalam konteks agama maupun sekuler.
- d. Penyederhanaan tema yang berlebihan: sastra Islam sering dikaitkan dengan tema-tema keagamaan, yang dapat menyebabkan penyederhanaan tema dan gayanya secara berlebihan. Namun, sastra Islam adalah bidang yang beragam yang mencakup berbagai bentuk dan tema sastra, tidak semuanya terkait langsung dengan agama.
- e. Popularitas terbatas: Sastra Islam di Indonesia relatif kurang terwakili di masa lalu. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sastra tentang tema-tema Islam telah menjadi semakin populer, dengan beberapa film kontemporer Indonesia, seperti *Ayat-Ayat Cinta* yang mendapatkan perhatian publik.

2. Perbedaan Sastra Arab dan Sastra Indonesia

Sastra Islam dalam wacana sastra Arab tidak akan bisa disampaikan dengan bahasa yang semena-mena atau semaunya penulis, karena penggunaan Bahasa Arab sudah tentu bersinggungan dengan Bahasa Alqur'an. Jika seorang penulis menggunakan Bahasa Arab 'amiyah dalam mengekspresikan konten keislamannya, berarti ia telah bersikap kontradiktif antara membela ajaran Islam dan mengabaikan pelestarian Bahasa Alqur'an. Sementara dengan penggunaan Bahasa Arab fusha, terkadang misi yang ingin disampaikan kurang mengena pada

sasaran, khususnya kaum milenial yang punya kecenderungan menggunakan Bahasa gaul. Hal itu berbeda dengan sastra Islam dalam wacana sastra Indonesia. Sastrawan Indonesia memiliki kebebasan dalam penggunaan bahasa, karena tidak ada konsekuensi agama. Maka karya sastra kaum milenial terutama dari komunitas FLP bisa dibilang seenaknya dalam menggunakan bahasa gaul, meskipun tetap menjaga untuk tidak menggunakan bahasa yang vulgar.

Sebenarnya tampilnya FLP juga tidak bisa dipisahkan dengan kondisi darurat yang melanda moral bangsa Indonesia. FLP tampil menawarkan alternatif. Pada tahun 2006, penyair Taufiq Ismail memberontak melawan apa yang disebutnya "gerakan nafsu yang tak terkendali". Dia berbicara tentang "sastra horizontal" yang menghancurkan rasa kesopanan dalam budaya Indonesia dan menjerumuskan negara ke dalam jurang moral. Sebaliknya, ia menggambarkan FLP "sebagai hadiah Tuhan untuk Indonesia".

Banyak novel-novel Islam populer di Indonesia yang diadaptasi ke film yang bertujuan untuk menunjukkan keindahan Islam, tetapi tidak boleh berkesan menggurui, untuk mengatasi anak-anak muda dari latar belakang keluarga yang kurang religius. Dalam sebuah wawancara dengan Republika saat *launching* film *Ketika Mas Gagah Pergi*, Helvy Tiana Rosa mengatakan: "Kami berharap film ini tidak hanya ditonton oleh wanita berjilbab, tetapi juga oleh remaja pecinta musik dan punk muda."

Sastra Islam di Indonesia telah lama menjadi bagian dari pemasaran dan popularisasi Islam sebagai model ideal untuk gaya hidup yang berorientasi moral, bukan kesadaran mode arus utama, hiburan, dan kesenangan serta partisipasi dalam modernitas global. Sastra Islam Indonesia membangkitkan dunia yang ideal, dengan cara yang soft, cair, luwes, dan ringan. Berbeda dengan sastra Islam di Arab yang terkesan serius, berat, kaku, dan formal, sehingga perkembangannya tidak sepesat sastra Islam di Indonesia.

Namun, menurut Bettina, ada perkembangan problematik dari Islam yang dipolitisasi yang tetap tersembunyi, seperti halnya kontradiksi dan bahaya dari antusiasme religiusitas saat ini.⁶⁹ Helvy Tiana Rosa berharap bahwa filmnya tidak hanya akan mengesankan remaja konsumerisme, tetapi juga akan menarik bagi pendukung organisasi seperti Hizbut Tahrir. Batas-batas antara Islam sebagai cara hidup bagi identitas budaya pop dan ideologi politik kabur dan tidak secara eksplisit dibahas dalam sastra Islam Indonesia, yang sering melambangkan mimpi komunitas global yang mencakup semua Muslim.

Pandangan sastra Islam Indonesia tentang Barat juga tampak naif. Dalam novel Andrea Hirata *Sang Pemimpi*, Arai muda menerima beasiswa dari Uni Eropa di Universitas Sorbonne

⁶⁹Bettina David, *Al-Adab Asy-Sya'biy Al-Indunesiy Al-Islamiy -Sastera Islami*

untuk sebuah proyek penelitian yang bertujuan menyangkal teori evolusi dengan teori menakjubkan Harun Yahya – sesuatu yang telah dipatahkan dalam terjemahan Jerman, tetapi dengan senang hati dipercaya oleh banyak pembaca Indonesia.

Oleh karena itu, orang sering tidak menemukan dalam sastra Islam kontemporer Indonesia gaya berpikir kritis terhadap diri sendiri dan orang lain. Pembaca sastra Islam Indonesia, yang sebagian besar masih muda, sedang menunggu model sastra untuk diikuti dan instruksi sederhana untuk gaya hidup modern yang juga diridhai Allah dan memberi seseorang rasa bahagia. Sastra Islam Indonesia banyak menjual legenda yang sesuai dengan harapan mereka.

3. Diversifikasi Sastra Islam dalam Sastra Arab dan Sastra Indonesia

Sastra Islam adalah bidang beragam yang mencakup karya-karya yang ditulis oleh umat Islam atau dipengaruhi oleh budaya dan perspektif Islam. Dengan beberapa definisi, sastra Indonesia akan memenuhi syarat sebagai sastra Islam karena mayoritas penduduk Muslim di Indonesia. Sastra Arab juga dianggap sebagai bagian dari sastra Islam karena hubungan sejarah dan budayanya dengan Islam. Sastra Islam dapat ditulis dalam bahasa apa pun dan mencakup berbagai bentuk sastra, termasuk sastra non-fiksi dan genre fiksi. Ada juga sastra Indonesia modern dengan perspektif Islam yang mengeksplorasi tema-tema seperti keragaman dan pluralisme.

Sastra Islam dalam bahasa Arab dan Indonesia mencakup berbagai karya sastra yang ditulis oleh penulis Muslim, dipengaruhi oleh perspektif budaya Islam, atau menggambarkan tema-tema Islam. Beberapa contoh sastra Islam dalam bahasa Arab termasuk karya-karya klasik seperti *1001 Malam* dan puisi Rumi, sementara sastra Islam Arab modern termasuk karya-karya penulis seperti Naguib Mahfouz dan Tariq Ramadan. Dalam konteks sastra Indonesia, tumbuh pula tubuh sastra Indonesia modern yang berwawasan Islam, termasuk novel dan karya sastra lainnya yang mengeksplorasi kehidupan beragama, khususnya Islam, sebagai tema sentral. Karya-karya seperti *Ayat-ayat Cinta* mencerminkan keragaman ekspresi sastra Islam baik dalam budaya Arab maupun Indonesia.

Definisi sastra Islam sangat luas dan dapat mencakup karya-karya yang ditulis di negara-negara mayoritas Muslim, terlepas dari afiliasi agama penulis, serta karya-karya yang ditulis oleh Muslim, terlepas dari konten agama, meskipun pandangan ini masih diperdebatkan.

Oleh karena itu, baik sastra Arab dan Indonesia, mengingat hubungan sejarah dan budaya mereka dengan Islam, dapat dianggap sebagai bagian dari sastra Islam

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis atas data yang berhasil dikumpulkan, sampailah peneliti pada tahap pengambilan kesimpulan. Peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Diversifikasi sastra Islam terjadi dengan kedatangan Islam, dan menjadi semakin beragam dari waktu ke waktu karena pengaruh budaya dan sosial politik setempat. Sastra Islam adalah istilah luas yang mencakup sastra yang ditulis oleh umat Islam, sastra yang dipengaruhi oleh perspektif budaya Islam, sastra yang menggambarkan Islam, dan sastra yang memberikan Solusi bagi persoalan umat.
2. Diversifikasi sastra Islam dalam sastra Arab dan sastra Indonesia telah menyebabkan perluasan landasan teologis, munculnya jaringan sastra, dan pengembangan lingkup cosmopolitan sastra. Perkembangan ini telah memperkaya lanskap sastra dan mempromosikan pertukaran budaya.

B. Saran (Rekomendasi)

Setelah melakukan penelitian terhadap dinamika sastra Islam dalam wacana sastra Arab dan Indonesia, peneliti membuat beberapa catatan saran bahwa perkembangan sastra Islam dalam sastra Arab dan Indonesia dapat ditingkatkan melalui berbagai strategi, antara lain:

1. Promosi penerjemahan karya-karya sastra Islam Arab yang signifikan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat memperkaya lanskap sastra Islam di Indonesia
2. Menekankan fondasi teologis yang kuat dari sastra Islam dalam konteks Arab dan Indonesia agar dapat berkontribusi pada perkembangannya
3. Mendorong produktifitas penciptaan karya sastra Islam asli untuk berkontribusi pada keragaman genre sastra

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, R., & Richards, D. (Eds.). (2006). *Arabic Literature in the Post-Classical Period* (The Cambridge History of Arabic Literature). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CHOL9780521771603
- Azhari, Dian Rizky, M. Yoesoef, dan Turita Indah Setyani. "Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 4 (1 November 2022): 763–78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>.
- Basya, Abd al-Rahman Ra'fat al-. *Nahw Madzhab Islami fi al-Adab wa al-Naqd*. Kairo: Dar al-Adab al-Islami, 1998.
- Beeston, A., Johnstone, T., Serjeant, R., & Smith, G. (Eds.). (1983). *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period* (The Cambridge History of Arabic Literature). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CHOL9780521240154.
- Budiman, M. "An introduction to the literature of Indonesia, 2015 Frankfurt Book Fair's Guest of Honour". <https://theconversation.com/an-introduction-to-the-literature-of-indonesia-2015-frankfurt-book-fairs-guest-of-honour-47274>
- Daif, Syauqi. *al-Adab al-Jahili*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2000.
- Deli, Nizam Sri. "STUDI SASTRA ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DALAM BAHASA NEGARA ISLAM Oleh : MULYATNO, HERI FIRMANSYAH, IRWAN," 2019, 16.
- Hikmawati, Hanifah. "AT-TASHAWWURUL-ISLĀMIY: INTEGRASI SASTRA ARAB DAN ISLAM." *Jurnal CMES* 11, no. 1 (12 Desember 2018): 33. <https://doi.org/10.20961/cmcs.11.1.26000>.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kilani, Najib al-. *Madkhal ila al-Adab al-Islami*. Doha: Riasah al-Mahakim al-Syar'iyah wa l-Syu'un al-Diniyyah, tt.

_____. 'Aẓrāu Jakarta

_____. ar-Rajul Allāzī Āman

Makiy, Majd bin Ahmad bin Saad, Raḥīl al-Adīb al-Kabīr ad-Duktūr Abd al-Quddus Abu Salih. <https://islamsyria.com/ar/%D8%B1%D8%AD%D9%8A%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AF%D9%8A%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%A8%D9%8A%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%83%D8%AA%D9%88%D8%B1-%D8%B9%D8%A8%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%AF%D9%88%D8%B3-%D8%A3%D8%A8%D9%88-%D8%B5>

Nadawi, Muhammad al-Rabi' al-Hasani al-. *al-Adab al-Islami wa Shilatuh bi al-Hayah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.

Nahwi, Adnan Ali Ridha al-. *al-Adab al-Islami: Insaniyyath wa 'Alamiyyatuh*. Riyadh: Dar al-Nahwi, 1987.

Shubh dkk, Ali Ali. *al-Adab al-Islami: al-Mafhum wa al-Qadhiyyah*. Beirut: Dar al-Jail, 1992.

Sudardi, Bani, dan Hanifah Hikmawati. "PERKEMBANGAN KONSEP SASTRA ISLAM." *Haluan Sastra Budaya* 34, no. 1 (19 Januari 2017): 27. <https://doi.org/10.20961/hsb.v34i1.4266>.

Syarifudin, Moh. "SASTRA QUR'ANI DAN TANTANGAN SASTRA ISLAM DI INDONESIA," t.t., 20.

Azhari, Dian Rizky, M. Yoesoef, dan Turita Indah Setyani. "Mendiskusikan Definisi Sastra Islam dan Sastra Islami dalam Kesusastraan Indonesia Masa Kini." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 5, no. 4 (1 November 2022): 763–78. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.518>.

Basya, Abd al-Rahman Ra'fat al-. *Nahw Madzhab Islami fi al-Adab wa al-Naqd*. Kairo: Dar al-Adab al-Islami, 1998.

Beeston, A., Johnstone, T., Serjeant, R., & Smith, G. (Eds.). (1983). *Arabic Literature to the End of the Umayyad Period* (The Cambridge History of Arabic Literature). Cambridge: Cambridge University Press. doi:10.1017/CHOL9780521240154.

Budiman, M. "An introduction to the literature of Indonesia, 2015 Frankfurt Book Fair's Guest of Honour". <https://theconversation.com/an-introduction-to-the-literature-of-indonesia-2015-frankfurt-book-fairs-guest-of-honour-47274>

Daif, Syauqi. *al-Adab al-Jahili*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 2000.

Deli, Nizam Sri. "STUDI SASTRA ISLAM DAN PERKEMBANGANNYA DALAM BAHASA NEGARA ISLAM Oleh : MULYATNO, HERI FIRMANSYAH, IRWAN," 2019, 16.

- Hikmawati, Hanifah. "AT-TASHAWWURUL-ISLĀMIY: INTEGRASI SASTRA ARAB DAN ISLAM." *Jurnal CMES* 11, no. 1 (12 Desember 2018): 33. <https://doi.org/10.20961/cmcs.11.1.26000>.
- Kamil, Sukron. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Kilani, Najib al-. *Madkhal ila al-Adab al-Islami*. Doha: Riasah al-Mahakim al-Syar'iyyah wa l-Syu'un al-Diniyyah, tt.
- Makiy, Majd bin Ahmad bin Saad, Raḥīl al-Adīb al-Kabīr ad-Duktūr Abd al-Quddus Abu Salih. <https://islamsyria.com/ar/%D8%B1%D8%AD%D9%8A%D9%84-%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AF%D9%8A%D8%A8-%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%A8%D9%8A%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D9%83%D8%AA%D9%88%D8%B1-%D8%B9%D8%A8%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%AF%D9%88%D8%B3-%D8%A3%D8%A8%D9%88-%D8%B5>
- Nadawi, Muhammad al-Rabi' al-Hasani al-. *al-Adab al-Islami wa Shilatuh bi al-Hayah*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1985.
- Nahwi, Adnan Ali Ridha al-. *al-Adab al-Islami: Insaniyyath wa 'Alamiyyatuh*. Riyadh: Dar al-Nahwi, 1987.
- Shubh dkk, Ali Ali. *al-Adab al-Islami: al-Mafhum wa al-Qadhiyyah*. Beirut: Dar al-Jail, 1992.
- Sudardi, Bani, dan Hanifah Hikmawati. "PERKEMBANGAN KONSEP SASTRA ISLAM." *Haluan Sastra Budaya* 34, no. 1 (19 Januari 2017): 27. <https://doi.org/10.20961/hsb.v34i1.4266>.
- Sufyan, Nur Safirah binti Ahmad dan Badri Najib Zubair, دراسة تحليلية عن سيرة الأديب الإسلامي السوري محمد حسن بريغش (Syrian Islamic Writer Muhammad Hassan Burayghish: A Biography Study). *Journal of Islam in Asia (E-ISSN 2289-8077)*, 16(3), 161–190. <https://doi.org/10.31436/jia.v16i3.906>
- Sutopo, B., & Khalawi, H. (2017). PENCIPTAAN SIMBOL DAN ARENA PENGARANG-PENGARANG FORUM LINGKAR PENA (FLP) DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA. *LITERA*, 16(2). doi:<https://doi.org/10.21831/ltr.v16i2.15596>
- Syarifudin, Moh. "SASTRA QUR'ANI DAN TANTANGAN SASTRA ISLAM DI INDONESIA," t.t., 20.

Syauq, Syakir 'Alim. Majallah Al-Qism Al-Arabi University of the Punjab, Lahore - Pakistan.
No.20, Issue: 2013, hlm. 49-77.

Thalab, Ali Muhammad. *Fi Rihab al-Adab al-Islami*. Asyuth: Marwah al-Khair, 2009.